

**PENERAPAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK  
KELAS 3 DI SD NEGERI 4 KOTA PAREPARE**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PAREPARE  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noviyanti  
Nim : 19.0211.005  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Berbasis IT  
Judul : **Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Pada Film Animasi Nusa dan Rara Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 4 Kota Parepare**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiarasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 01 Rajab 1443 H  
2 Februari 2022 M

Mahasiswi,

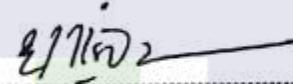


**Noviyanti**  
NIM. 19.0211.005

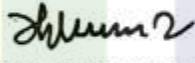
## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Pada Film Animasi Nusa dan Rara Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri 4 Kota Parepare”, yang disusun oleh Saudara/i Noviyanti, NIM: 19.0221.005, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/ Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 25 Januari 2022 Masahi bertepatan dengan tanggal 23 Jumadil Akhir 1443, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

### KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S (  )

### SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

2. Dr. Muh. Dahlan, M.A (  )

### PENGUJI UTAMA

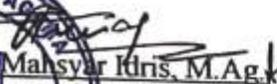
1. Dr.Hj. Marhani, Lc., M.Ag (  )

2. Dr. Sitti Jamila Amin, M.Ag (  )

Parepare, 02 Februari 2022

Diketahui Oleh  
Direktur Pascasarjana  
IAIN Parepare



  
M. Mahsyar Idris, M.Ag.  
NIP. 196211291991031032

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عِلْمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *al-hamdulillah*, berkat pertolongan Allah Swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda Muh. Nasir dan Ibunda Nurhayati, yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan begitu sabar dari kecil hingga dewasa yang tidak mengenal lelah dalam menafkai serta menyekolahkan penulis, sehingga dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Terkhusus juga kepada saudara-sudari penulis yang senantiasa mensupport bahkan tidak sungkan mengeluarkan materi untuk membantu kelancaran penyelesaian Penulis, untuk Kakak Nasriadi dan Kakak Nilasari, beserta adik Normayani dan Muh. Fadly, semoga senantiasa dalam lindungan Allah Swt. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan dan dukungannya kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan M.Si., yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag. dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Firman, M.Pd. yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S., dan Dr. Muh. Dahlan, M.A., sebagai Pembimbing I dan II atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag., dan Dr. Sitti Jamila Amin, M.A., sebagai Penguji I dan II atas saran dan masukannya dalam sidang ujian tutup tesis ini.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare, Dr. Usman, M.Ag., yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap sivitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Kepada Kepala Sekolah SD Negeri 4 Kota Parepare, Muhammad Yahya. S.Pd., M.Pd. yang telah memberi ijin meneliti di sekolah. Dan juga kepada Ibu Rismayani S.Pd. yang bersedia meluangkan waktu, menerima serta memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Orang-orang yang senantiasa membersamai penulis, memberikan dukungan selama pengerjaan tesis, Muh. Alwan, Surah Hijriani, Rini Anggraini, Surianti, Elviani, dan Rika . Semoga senantiasa dalam Lindungan Allah Swt.

9. Kepada Teman-teman Penulis yang banyak membantu, Kepada Inggit Arifah, yang telah menemani selama penelitian di sekolah, Ummi Syaidah dan Magfirah yang menemani mengerjakan serta bertukar pikiran, Bakri dan Tasman Ramadhan, teman seperjuangan penulis, Ririn Musdalifah yang senantiasa kebersamai penulis dalam keadaan sulit, dan teman-teman seperjuangan penulis yang telah memberikan masukan, dukungan dan memotivasi penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penelitian tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, Semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Aamiin.

Parepare, 02 Februari 2022 M

Penyusun



Noviyanti

Nim: 19.0211.005

PAREPARE

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	ix
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
E. Garis-garis Besar Isi Tesis .....	11
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Telaah Pustaka .....	13
B. Landasan Teori .....	16
C. Bagang Kerangka Teori Penelitian .....	48

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dikembangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Zyin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbaik
غ	Gain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	ai	a dan i

نُو	fathah dan waw	au	a dan u
-----	----------------	----	---------

Contoh:

كَيْفَ = *kaifa*

حَوْلَ = *haulā*

### 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ..... / آ .....	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
إِ ....	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
أُ ...	dammah dan wau	u	u dan dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *Mata*  
 رَمَى : *Rama*  
 قِيلَ : *Qila*  
 يَمُوتُ : *Yamutu*

### 4. Tā' marbutah

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbūtah* ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbana*

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الْحَجُّ : *al-hajj*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh :

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

#### 6. *Syaddah (Tasydid)*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti

biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalalah* (bukan *az-zalzalalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena d tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

### 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*FiZilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

#### 9. *Lafzal-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah* , بِاللَّهِ : *billah*.

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh :

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an*

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid

Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

#### 11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	: subhanahu wa ta'ala
saw.	: shallallahu 'alaihi wa sallam
a.s.	: 'alaihi al-salam
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
<i>I.</i>	: Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS ..../:.....: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3:4 HR : Hadis Riwayat
t.tp.	: tanpa tempat penerbit
t.th.	: tanpa tahun
dkk	: dan kawan-kawan
cet.	: Cetakan
h.	: halaman
r.a.	: radiyallahu anhu

## ABSTRAK

Nama : NOVIYANTI

NIM : 19.0211.005

**Program Studi : Penerapan Nilai-nilai Akhlak pada Film Animasi Nusa dan Rara terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas 3 SD Negeri 4 Kota Parepare**

---

Penelitian ini membahas tentang muatan nilai-nilai akhlak yang terdapat pada film animasi Nusa dan Rara terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas 3 di SD Negeri 4 Kota Parepare. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) Nilai-nilai akhlak yang terdapat pada film animasi Nusa dan Rara (2) Pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai moral.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengelolaan dan analisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan uji keabsahan data kredibilitas, triangulasi metode, sumber data dan teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) nilai-nilai akhlak yang terdapat pada film animasi Nusa dan Rara yaitu; Nilai Akhlak kepada Allah SWT, nilai akhlak terhadap diri sendiri, nilai akhlak terhadap keluarga dan nilai akhlak yang terdapat pada film Animasi Nusa dan Rara, adapun karakter yang dimaksud yaitu, religious, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Komunikatif, Peduli Lingkungan dan bertanggung jawab.

Kata kunci : *Nilai-nilai akhlak, Film Animasi Nusa dan Rara, Pembentukan Karakter.*

## ABSTRACT

Name : Noviyanti  
NIM : 19.0211.005  
Title : The Application of Moral Values in the Nussa and Rara Animated Film to the Character Formation of the third Grade Students at SD Negeri 4 Parepare City

---

This study discusses the moral values contained in the animated film Nussa and Rara on the character formation of the third grade students at SD Negeri 4 Parepare City. The purposes of this study are to describe (1) the moral values contained in the animated film Nussa and Rara (2) The formation of students' character through the moral values understanding.

The type of research used is qualitative research using a phenomenological approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data management and analysis techniques are by reducing data, presenting data and drawing conclusions by using the validity test of credibility data, triangulation of methods, data sources and theories.

The results of this study indicate that: (1) The moral values contained in the animated film Nussa and Rara are moral values to Allah SWT, moral values to oneself, moral values to family, and moral values to society. (2) Character formation through the application of moral values contained in the animated film Nussa and Rara, while the characters meant are: Religious, Honest, Tolerant, Hard Work, Creative, Independent, Friendly / Communicative, Peaceful Love, Environmental Care, and Responsible .

*Keywords: Moral Values, Nussa and Rara Animated Film, Character Formation.*



Has been lagalized by  
The Head of Language Center

Amzah Selle

## تجريد البحث

الإسم : نوفيانتى  
رقم التسجيل : ٥٠٠.١١٢٠.٩١  
موضوع الرسالة : تطبيق القيم في فيلم الرسوم المتحركة نوسة و رارا على مبنى الشخصية لطلاب الصف الثالث في ٤ مدارس ابتدائية عامة مدينة فرى برى

---

تناقش هذه الدراسة محتوى القيم الأخلاقية الواردة في فيلم الرسوم المتحركة "نوسة" و "رارا" في بناء الشخصية لطلاب الصف الثالث في ٤ مدارس ابتدائية عامة مدينة فرى برى. الغرض من هذه الدراسة هو وصف (١) القيم الأخلاقية التي يحتويها فيلم الرسوم المتحركة نوسة و رارا (٢) تكوين شخصية الطلاب من خلال تنمية القيم الأخلاقية.

نوع البحث المستخدم هو البحث النوعي باستخدام نمج الظواهر. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة وللمقابلات والتوثيق. تقنيات إدارة وتحليل البيانات هي تقليل البيانات، وعرض البيانات واستخلاص النتائج باستخدام اختبار المصادقية، صحة بيانات الاختبار، طريقة التلخيص، مصادر البيانات والنظرية.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (١) القيم الأخلاقية الواردة في فيلم الرسوم المتحركة نوسة و رارا هي قيم أخلاقية عند الله سبحانه وتعالى. القيم الأخلاقية للنفس، والقيم الأخلاقية للأسرة، والقيم الأخلاقية للمجتمع. (٢) تكوين الشخصية من خلال تطبيق القيم الأخلاقية الواردة في فيلم الرسوم المتحركة نوسة و رارا، أما بالنسبة

للشخصيات المذكورة ، وهي: الدينية، والصادقة، والتسامح، والعمل الجاد، والإبداعية،  
والمستقلة، والودية / التواصلية، وحب السلام، والاهتمام بالبيئة، والمسؤولية.  
الكلمات الرئسية : القيم الأخلاقية، أفلام نوسا ورارا للرسوم المتحركة، بناء الشخصية.

إتفق عليها :

رئيس مركز اللغة



Amzah Selle

PARAPARE

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang sangat dibutuhkan. Sebagaimana yang diketahui bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenjang pendidikan<sup>1</sup>. Pada setiap jenjang dalam pendidikan mengantar peserta didik menjadi pribadi yang terus berkembang. Untuk itu, Pendidikan diharapkan mampu menjadikan umat manusia menjadi berkualitas, sehingga menjadi sebuah investasi akhlak kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia. Sebagai insan yang dikaruniai akal pikiran, manusia membutuhkan pendidikan dalam proses hidupnya.<sup>2</sup>Pentingnya pendidikan bagi individu ditegaskan dengan diterbitkannya Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Tujuan Pendidikan Nasional di atas adalah sebuah sistem pendidikan yang terencana dengan baik dan saling mendukung antara bidang-bidang ilmu

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).h.19.

<sup>2</sup>Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan- Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019). h. 10

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI., *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI., 2006), h. 8-9

pengetahuan lainnya. Salah satunya adalah pendidikan dalam upaya membangun karakter, dengan tujuan Pendidikan karakter ialah untuk meningkatkan mutu proses hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter yang ada, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menjadi sebuah dasar utama untuk mencetak peserta didik yang berbudi pekerti luhur, serta tidak menghilangkan nilai akhlak yang telah ada.

Melihat potret Pendidikan Saat ini sangat dipengaruhi oleh Perkembangan teknologi dimana telah menyentuh semua kalangan masyarakat, mulai dari golongan masyarakat yang berusia dini sampai usia dewasa bahkan orang tua. Teknologi yang dapat diakses berbagai kalangan salah satunya yaitu telepon pintar, atau biasa di gunakan dengan istilah *gadget*. Zaman sekarang sudah menjadi rahasia umum jika anak usia dini sudah mengoperasikan telepon pintar/ gawai tanpa diajarkan oleh orang tuanya.

Penurunan akhlak anak pada saat ini bisa dilihat dari sopan santun, dan caranya dalam berbicara baik kepada teman sebaya atau orang yang lebih tua. Kata-kata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan oleh anak seusianya seringkali terlontar. Tidak hanya itu saja tetapi juga kemajuan dari media sosial.<sup>4</sup>

Penggunaan gawai pada anak-anak dapat menimbulkan pengaruh yang kuat, pengaruh tersebut akan tampak jika anak mulai mengalami kecanduan. Iswidharmanjaya berpendapat, anak yang menggunakan gawai dapat memberikan dampak yang positif juga negatif. Dampak positif dapat dirasakan

---

<sup>4</sup>Sri Desti, "Dampak Tayangan Film di Televisi Terhadap Perilaku Anak", Jurnal Komunikasi (Vol. 2 No. 1, Maret 2005), h.1

saat anak menggunakannya untuk bermain dan menonton film edukatif. Sedangkan dampak negatifnya ketika anak menonton konten negatif tanpa pengawasan dan sepengetahuan orang tua.<sup>5</sup> Apabila terus menerus dibiarkan tanpa arahan, akan sangat mempengaruhi pertumbuhannya, termasuk dalam segi akhlak dan karakternya. Untuk membentuk karakter perlu adanya stimulus yang diberikan kepada peserta didik, stimulus ini bermacam-macam, salah satunya adalah media dalam pembelajaran, seperti film animasi.

Film dapat dikatakan sebagai media belajar karena film merupakan salah satu bentuk perwujudan yang bersifat teknis dan metode cerita yang memuat kisah-kisah menarik, ringan, menghibur dan mendidik. Film mampu menarik dan memikat perhatian penontonnya tanpa memakan waktu yang lama. Film juga dapat menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh, menyeluruh, mendidik perasaan ketuhanan seperti rasa khauf, rasa dicintai dan diridhai serta memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya untuk lebih memahami mengenai akhlak. Pesan pendidikan akan mudah tersampaikan dengan cara-cara yang menyenangkan.

Film merupakan media komunikasi yang efektif dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Film yang nota benanya memiliki daya tarik dan memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Pada era sekarang ini ada istilah *film edutainment* yakni film yang menghibur serta memberikan edukasi pendidikan.

Seiring perkembangan teknologi infomasi dan komunikasi yang semakin pesat dan mudahnya mengakses jejaring internet, berbagai media informasi dapat mudah diakses dengan cepat. Salah satu perkembangan media online meliputi

---

<sup>5</sup>Mhd. Habibu Rahman dkk, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020). h.25

media elektronik seperti TV maupun beragam media sosial seperti konten-konten youtube, yang menyuguhkan tayangan-tayangan yang beragam. Mulai dari tayangan yang memberikan hiburan, edukasi, maupun yang menyentuh tentang pendidikan. Masyarakat harus lebih selektif dalam memilih, mana tayangan yang memberikan nilai-nilai akhlak terhadap anak. Tentunya berbagai tayangan-tayangan film yang beragam dan mudahnya akses jejaring media online, orang tua harus memerhatikan dalam memilih tayangan yang baik terutama bagi anak-anak yang menjadi generasi penerus kedepannya.<sup>6</sup>

Melihat Situasi sosio-kultural yang terjadi belakangan ini semakin mengkhawatirkan. Berbagai macam peristiwa telah terjadi di kalangan masyarakat seperti hancurnya nilai-nilai akhlak, merebaknya ketidakadilan, tipisnya solidaritas, meningkatnya kenakalan remaja, praktek korupsi yang semakin canggih dan masif, serta sikap yang tidak etis terhadap guru dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Fenomena ini seolah mempertanyakan kembali peranan pendidikan dalam membangun karakter melalui penanaman nilai-nilai akhlak kepada masyarakat, termasuk yang sedang menduduki bangku pendidikan (peserta didik).

Tercatat bahwa kasus kekerasan di lingkungan sekolah sudah masuk kategori darurat. Tidak sedikit penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh peserta didik. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal,

---

<sup>6</sup>Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif* (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013). h.4

menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020.<sup>7</sup>

Fenomena kekerasan, yang disebutkan ialah fenomena saat anak yang terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian dari sebuah masalah. Artinya, mereka tidak pernah diajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik, bahkan memandang kekerasan sebagai alternatif cara penyelesaian yang tepat.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai sampai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Ini membuktikan bahwa krisis akhlak sudah sangat masuk dalam kondisi memprihatinkan, sehingga penting memberikan pengawalan dalam hal ini upaya dalam penanganan pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai akhlak.<sup>8</sup>

Salah satu contoh kasus yang membuktikan krisis akhlak terjadi yaitu dengan beredarnya berita tentang bullying atau kekerasan seperti yang terjadi salah satu sekolah dasar yang ada di Indonesia, tepatnya di Sumatera Barat. Beredar video kekerasan, berdurasi 1 menit 53 detik. Pada video itu, terlihat beberapa siswa sekolah dasar yang memakai seragam lengkap merah dan putih sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Namun, sebagian dari mereka, terutama yang berjenis kelamin laki-laki, terlihat sibuk memukul siswi di sudut ruangan kelas. Siswi itu juga tidak melawan saat teman-teman sekelasnya memukul, bahkan menendangnya bertubi-tubi. Siswi yang menjadi korban

---

<sup>7</sup>Tim KPAI, *Sejumlah kasus bulliyng warnai catatan masalah anak diawal 2020*, diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> pada tanggal 10 Juni 2021

<sup>8</sup> Muhamad Syarif Abdussalam, *Sejumlah kasus bulliyng warnai catatan masalah anak diawal 2020 begini kata komisioner KPAI*, diakses dari <https://jabar.tribunnews.com/2020/02/08/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai?page=2> pada tanggal 11 juni 2021

pemukulan tersebut terlihat meringis kesakitan dan menangis di sudut ruangan. Tidak ada seorang pun di antara teman-temannya yang berusaha menolong. Sementara itu, siswa yang memukul dan menendang tampak dengan bangganya bergaya di depan kamera yang merekam aksi tidak pantas tersebut. Bahkan, ada yang mengacungkan jari tengah.<sup>9</sup>

Perlakuan yang seperti itu sangat disayangkan bagi karakter anak bangsa, memiliki sifat kasar dan berperilaku seperti preman, perilaku yang seperti itu tidak baik untuk anak-anak karena akan berdampak pada anak-anak yang lainnya juga. Jadi, perilaku seperti bullying teman sebaya Itu tidak baik untuk kepribadiannya dan takutnya korban akan mengalami trauma maka akan berdampak perilaku sosialnya, jarang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan masih banyak dampak negatif lainnya. Hal-hal seperti itu sangat disayangkan, menimbang dari kejadian tersebut, dapat di perhatikan bahwa anak-anak sangat membutuhkan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kesehariannya.

Tercatat Pada tanggal 23 juli 2021 adalah Hari Anak Nasional, dan melihat data, ada 5.463 Anak Alami Kekerasan pada 2021. Pada data yang terekam, kekerasan ini dialami oleh berbagai rentang usia anak. Kekerasan paling banyak dilaporkan terjadi pada anak dengan usia pendidikan SMA atau sederajat. Rincian jumlah kekerasan yang dialami anak, meliputi: Usia 0-5 tahun: 665 kasus Usia 6-12 tahun: 1.676 kasus Usia 13-17 tahun: 3.122 kasus Sehingga, dari pantauan Kompas.com kasus yang tercatat kurang lebih 5.463 kasus kekerasan terhadap anak, dan tercatat untuk korban anak pada Sulawesi Selatan sebanyak 398 korban.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Davit Setiawan, *KPAI : Kasus Kekerasan Siswa SD di Bukittinggi Diduga Efek Game dan Film Kekerasan*, diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-kekerasan-siswa-sd-di-bukittinggi-diduga-efek-game-dan-film-kekerasan>, pada tanggal 12 juni 2021

<sup>10</sup>Rosy Dewi Arianti Saptoyo, *Catatan Hari Anak Nasional, Ada 5.463 Anak Alami Kekerasan pada 2021*, diakses dari

Fenomena krisis akhlak telah terjadi, maka pada dunia Pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk dan membangun bangsa untuk ke arah yang lebih baik. Sangat diharapkan, agar kiranya pendidikan dijadikan wadah yang dapat membentuk peserta didik atau generasi muda yang lebih baik dan mencerdaskan anak bangsa, tapi pendidikan dilakukan tidak hanya mencerdaskan anak bangsa dalam ilmu pengetahuan, namun juga pendidikan diharapkan menggiring peserta didik memiliki karakter yang baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan masalah pendidikan yang telah diatur dalam suatu undang-undang yang hakikatnya merupakan suatu usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Melihat masalah krisis akhlak yang terjadi maka pemilihan Film Nussa dan Rara sebagai suatu media pembelajaran merupakan alternatif untuk membentuk karakter peserta didik. Jika diperhatikan dengan seksama dan dilakukan perbandingan dengan film-film animasi yang lain, film animasi Nussa dan Rara bisa dikatakan sebuah film animasi yang banyak mengandung pesan akhlak. Film ini merupakan film animasi Indonesia yang mayoritas masyarakat beragama islam, sehingga film animasi ini dirancang sebagai media untuk menyiarkan ajaran agama islam, serta memberikan pemahaman terkait tentang akhlak yang baik.

Film animasi Nussa dan Rara adalah film yang digagas oleh pemuda Indonesia bernama Mario Irwinskyah. Pembuatan film animasi ini digagas dengan gaya kekinian tetapi tidak melupakan unsur-unsur islami. lahirnya film ini diatar belakang oleh kecemasan keluarga akan tontonan anak yang jarang sekali mengudakasi, terutama yang sarat akan nilai-nilai Islam. Melihat generasi anak-

anak sekarang yang telah terpapar *gadget*, internet, yang menghubungkan langsung pada beberapa tayangan bahkan yang paling parah tontonan yang belum pantas untuk di lihat, seperti kekerasan dan film lain yang belum pantas untuk anak usia dini. Adapun film Nussa dan Rara justru lebih menggemaskan dan sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter.

Film animasi Nussa dan Rara adalah sebuah film yang dikemas dalam cerita harian pada dunia anak-anak dengan penyampaian yang mudah dipahami, selain menjadi hiburan yang menyenangkan juga mengedukasi terutama pada nilai-nilai Islam serta membantu untuk pembentukan karakter. Melihat permasalahan terkait tentang krisis akhlak dan karakter, maka dari itu peneliti tertarik, sehingga mengangkat judul penerapan nilai-nilai akhlak pada film animasi Nussa dan Rara terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas 3 di SD 4 Kota Parepare.

## B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Penerapan Nilai akhlak Animasi Nussa dan Rara	Penerapan Nilai Akhlak yang dimaksud oleh peneliti adalah menerapkan nilai Akhlak yang terkandung pada film animasi Nussa dan Rara. Adapun yang dimaksudkan terbagi menjadi 4 nilai Akhlak : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Akhlak kepada Allah Swt.</li> <li>- Nilai Akhlak kepada Diri Sendiri/ Pribadi</li> <li>- Nilai Akhlak Terhadap Keluarga</li> <li>- Nilai Akhlak Bermasyarakat</li> </ul>

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
2	Pembentukan Karakter	Pembentukan Karakter yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu cara yang berkenaan dengan tabiat atau kebiasaan yang mengarah pada suatu tindakan. Adapun kementerian pendidikan dan kebudayaan merumuskan delapan belas nilai karakter, namun dalam penelitian ini hanya membentuk tujuh yaitu karakter yang disesuaikan bagian dari 4 nilai Akhlak yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Mandiri, Bertanggung Jawab, Peduli Sosial.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat dan merumuskan permasalahan ini sebagai kajian utama dalam penelitian ini, adapun sub pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Muatan Nilai-nilai akhlak yang terdapat pada film Animasi Nussa dan Rara?
2. Bagaimana Penerapan Nilai-nilai akhlak pada film animasi Nussa dan Rara terhadap pembentukan karakter peserta didik?

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui nilai akhlak yang terdapat pada film animasi Nussa dan Rara.

- b) Untuk mengetahui penerapan nilai akhlak pada film animasi Nussa dan Rara terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas 3 di SD Negeri 4 Kota Parepare

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian menjadi sumbangsih pemikiran yang dapat digunakan sebagai acuan dan ilmu pengetahuan bagi yang membutuhkan mengenai teori penggunaan media pembelajaran dalam memilih suatu media dan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat menambah wawasan bagi peneliti, akademisi dan masyarakat pada umumnya terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

b) Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini dapat memberikan masukan bagi beberapa pihak, yaitu :

- 1) Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru melalui penggunaan media terbaru terutama dalam membuat media pembelajaran.
- 2) Guru, dapat menggunakan media film animasi Nussa dan Rara dalam menciptakan proses pembentukan karakter peserta didik. Film animasi Nussa dan Rara sebagai media pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat berjalan dengan baik.

c) Bagi Peserta didik

- 1) Peserta didik, dapat memahami konsep pembelajaran dengan baik juga dapat meniru nilai akhlak yang terdapat pada tayangan film animasi Nussa dan Rara.
- 2) Terbentuknya karakter yang baik pada peserta didik dengan penayangan film animasi Nussa dan Rara.

#### **E. Garis Besar Isi Tesis**

Hasil Penelitian (tesis) ini akan dimuat dalam sebuah bentuk laporan, yang dimana terdiri dari lima bab. Adapun pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, berikut adalah garis besar isinya:

Sebagaimana karya ilmiah lainnya, tesis ini dimulai dari bab pendahuluan. Pada bagian bab ini diuraikan mengenai hal-hal yang mendasari atau latar belakang diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan. Setelah Rumusan masalah, kemudian turun ke tujuan dan kegunaan penelitian yang juga dipaparkan dalam bab ini. Kemudian untuk menghindari pengertian yang sifatnya *ambivalens*, maka penulis menjelaskan fokus penelitian dan deskripsi penelitian. Selanjutnya kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Selanjutnya sebagai penutup bab ini, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Bagian bab kedua yaitu telaah pustaka dan landasan teori. Pada bagian bab ini diuraikan dalam landasan teori yang meliputi penerapan nilai-nilai akhlak, film animasi Nussa dan Rara, kemudian pembentukan karakter.

Bab ke tiga, Metode Penelitian. Pada bab ini, penulis menguraikan tentang jenis serta pendekatan penelitian, paradigma penelitian, sumber data yang memuat data primer dan data sekunder, instrumen penelitian yang digunakan, tahap

pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data. Sedangkan pada akhir bab ini, penulis memaparkan teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat. Sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis memaparkan deskripsi hasil penelitian. Kemudian, sebagai penutup pada bab ini penulis menulis secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab ke lima, Penutup. Bagian pada bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 1. Telaah Pustaka

##### a. Penelitian Yang Relevan.

Penelitian yang relevan merupakan sebuah Penyusunan karya ilmiah yang dijadikan sebagai dukungan teori dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan rencana penelitian yang akan peneliti lakukan. Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penelitian adalah sebagai berikut:

Reni Trisyanti, Relevansi dan signifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak serial kartun Nussa dan Rara dalam pendidikan akhlak bagi siswa Tingkat MI.<sup>11</sup> Penelitian ini membahas tentang relevansi dan signifikan terhadap nilai pendidikan menggunakan media serial kartun nussa dan rara. Hal yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni, penelitian ini lebih mengarah kepada penanaman nilai akhlak yang terdapat pada Serial Nussa dan Rara yang kemudian menjurus kepada pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penelitian Reni menggarap tentang relevansi dan signifikasi nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan akhlak. Hasil penelitian Reni menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam serial kartun Nussa dan Rara relevan dengan pendidikan akhlak di tingkat MI dalam pelajaran akidah akhlak, sedangkan hasil penelitian ini akan menemukan karakter yang terbentuk dari penanaman nilai akhlak.

---

<sup>11</sup>Reni Trisyanti, "Relevansi dan signifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak serial kartun nussa dan rara dalam pendidikan akhlak bagi siswa Tingkat MI, Mei 2020 (diakses 26 april 2021)

Diah Novita Fardani dan Yorita Febry Lismanda menulis jurnal ilmiah pendidikan Islam anak usia dini, dengan tema Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Dalam Film “Nussa dan Rara”.<sup>12</sup>Pada hasil yang ditulis dari jurnal tersebut mengatakan bahwa film Nussa sangat kental dengan nilai-nilai karakter baik yang sifatnya Islami ataupun karakter secara umum. Diantara nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul pada empat episode film Nussa yang juga dapat ditanamkan pada anak usia adalah religius, kerja keras, mandiri, bersahabat dan komunikatif, jujur, peduli sosial, kreatif, disiplin, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Hasil dari penulisan jurnal ini memberi penguatan pada penelitian ini bahwa film animasi Nussa dan Rara memang dapat membentuk karakter yang baik, sesuai dengan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu pembentukan karakter melalui penanaman nilai akhlak yang terdapat pada film animasi Nussa dan Rara.

Yuni Prastiwi Ningsih (2020) melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat 10 nilai pendidikan karakter dalam film Nussa yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai kreatif, nilai rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab. Hasil penelitian yang dituliskan oleh Yuni dapat dijadikan pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya, dari hasil penelitiannya hanya mendapatkan sepuluh karakter yang terdapat di film animasi Nussa dan Rara, sedangkan penelitian ini akan membahas sampai dengan delapan belas karakter.

---

<sup>12</sup>Diah Novita, and Yorita Febry Lismanda, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini dalam Film “Nussa”, dalam jurnal Ilmiah *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.2, 2019, h. 34-49

## b. Referensi yang relevan.

Sumber referensi yang relevan dalam fokus penelitian ini, merujuk dari beberapa buku, dijadikan sebagai acuan atau sumber rujukan dalam penelitian ini, diantaranya ialah :

- 1) Buku berjudul “Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan” buku yang ditulis oleh Mohamad Mustari, di terbitkan oleh Rajawali pers. Bagian Buku ini membahas tentang bagaimana pentingnya karakter untuk kehidupan, serta internalisasi nilai, kemudian juga membahas berbagai macam karakter manusia.<sup>13</sup>
- 2) Buku dengan judul “Konsep dan model pendidikan karakter” yang ditulis oleh Muchlas Samani dengan Hariyanto, di terbitkan oleh Remaja Rosdakarya. Peneliti mengambil Bagian pada Buku ini tentang Makna karakter, nilai-nilai serta implementasi karakter terhadap pembangunan bangsa.<sup>14</sup>
- 3) Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* tahun terbit 2019. Bagian pada buku ini membahas tentang urgensi pendidikan karakter pada bangsa Indonesia serta karakter yang diperlukan untuk kemajuan bangsa, diantara karakter yang dimaksud ialah, jujur, kerja keras, serta ikhlas<sup>15</sup>.
- 4) Muhammad Yaumi menulis buku yang berjudul pendidikan karakter yang memiliki sub pembahasan, landasan, pilar dan implementasi. Pokok bahasan pada buku ini mengandung tentang pilar-pilar karakter, menumbuhkan

---

<sup>13</sup>Mohamad Mustari, *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 55

<sup>14</sup>Muchlis samani, Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan karakter* (PT. REmaja Rosdakarya : 2017), h. 63

<sup>15</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2019), h. 25

karakter, sampai dengan pengembangan intelektual manusia sebagai pencerminan pembentukan karakter.<sup>16</sup>

- 5) Akh. Muwafik Saleh dengan judul buku membangun karakter dengan hati nurani (pendidikan karakter untuk generasi bangsa). Buku ini membahas tentang pentingnya membangun karakter, tanggung jawab serta konsep dasar tentang membangun karakter dengan hati nurani.<sup>17</sup>
- 6) Pendidikan karakter sehari-hari yang ditulis oleh Helmawati, membahas tentang beberapa macam karakter yang ada di kehidupan sehari-hari, dan pengaplikasian karakter, serta cara membangun karakter.<sup>18</sup>

## 2. Landasan Teori

### a. Pembahasan Nilai-nilai Akhlak

#### 1) Pengertian Nilai-Nilai Akhlak

Nilai atau *value* dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat. Istilah nilai dalam kajian filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya kebaikan atau keberhargaan dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.<sup>19</sup> Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan<sup>20</sup>.

---

<sup>16</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2018), h.17

<sup>17</sup>Akh Muwafik Saleh, *Membangun karakter dengan hati nurani* (Jakarta : Rajawali pers, 2017), h. 38

<sup>18</sup>Helmawati, *Pendidikan karakter sehari-hari* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), h. 12

<sup>19</sup>Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Yogyakarta : Platinum Publisher, 2012), h. 45

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 783.

Pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Dengan kata lain, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberinilai)<sup>21</sup>.

Menurut Steman, nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.<sup>22</sup>Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang sangat berarti bagi setiap individu maupun kelompok untuk menunjang kegiatan baik sosial, ekonomi maupun agama.

Nilai juga dipandang sebagai sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya<sup>23</sup>. Nilai merupakan pola keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Bandung : Bumi Akasara, 2015), h.46

<sup>22</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 52

<sup>23</sup>Haedhar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 64

<sup>24</sup>Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume.14 Nomor. 2, 2016), h. 198

Penjelasan tentang nilai diatas dapat disimpulkan bahwa,yang berkaitan dengan tolak ukur tentang hal baik atau buruknya seseorang yang melekat dalam kehidupan, yang diyakini dapat mempengaruhi sisi kehidupannya ialah yang disebut dengan nilai.

Akhlak menurut istilah *etimology* perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang adat kebiasaan,perangai, tabiat dan *muru'ah*. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.<sup>25</sup>

Pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya Tahdzib al-Akhlak, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>26</sup> Selanjutnya, Al-Ghazali mengatakan Akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama ia dinamakan akhlak yang baik tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat maka ia dinamakan akhlak yang buruk.<sup>27</sup>

Definisi dari para ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut yaitu :

- a. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadianya.

---

<sup>25</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 1

<sup>26</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 151

<sup>27</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 3

- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam kegiatan tidak sadar, hilang ingatan, tidur mabuk, atau gila.
- c. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar
- d. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara<sup>28</sup>

Akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran. Sehingga akhlak adalah cerminan bagi seseorang bahwa apabila akhlaknya baik maka jiwanya juga baik, sedangkan apabila akhlaknya buruk maka jiwanya juga buruk.

Pembahasan mengenai akhlak tidak dapat terlepas dari kehendak dan adat (suatu kebiasaan) yang merupakan suatu penentu dari akhlak. Akhlak dipahami sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang. Jika perbuatan yang dilakukan oleh seseorang itu baik maka itu disebut dengan *al-akhlak al-kharimah* (akhlak yang mulia). Namun, jika perbuatan yang muncul dari seseorang itu buruk, maka disebut sebagai *al-akhlak al-madzmumah* (akhlak tercela).

## 2) Macam-macam nilai akhlak

Nilai-nilai akhlak dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi dua kategori, yaitu universal dan nonuniversal. Nilai-nilai akhlak universal seperti memperlakukan semua orang secara adil dan menghargai penghidupan mereka, kebebasan, dan

---

<sup>28</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)h. 152

kesetaraan mengikat semua orang dimana pun karena nilai-nilai ini menegaskan nilai fundamental dan martabat manusia. Kita memiliki hak dan bahkan suatu kewajiban untuk menuntut semua orang berbuat sesuai dengan nilai-nilai akhlak universal tersebut.<sup>29</sup> Terdapat beberapa macam nilai akhlak sebagai berikut :

a) Nilai akhlak kepada Allah Swt.

Manusia ada atas kehendak Allah tidak ada manusia yang hidup di dunia ini tanpa campur tangan-Nya. Dunia dan seisinya juga merupakan kehendak dari Allah. Secara akhlak manusiawi, manusia mempunyai kewajiban kepada Allah sebagai Khalik-Nya, yang telah memberi kenikmatan yang tiada terhingga jumlahnya. Hal itu yang harus selalu ditekankan pada anak agar selalu mengingat dan menanamkan pada hati mereka, bahwa Allah itu selalu ada dan mengawasi dimana pun mereka berada.

Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan makhluk dengan Pencipta-Nya. Dalam masalah ketergantungan, hidup manusia selalu mempunyai ketergantungan kepada yang lain. Tumpuan dan pokok ketergantungan adalah ketergantungan kepada Yang Maha Kuasa, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Perkasa, dan Yang Maha Sempurna, yaitu Allah Rabbal'alam, Allah Tuhan Yang Maha Esa. Ketergantungan manusia kepada Allah ini difirmankan dalam Q.S. Al-Ikhlâs/112 : 2

اللَّهُ الصَّمَدُ

Terjemahnya:

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada Nya segala sesuatu”<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Dharna Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). h. 63-64.

<sup>30</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur, Magfirah Pustaka, 2006). h.604

Akhlak terhadap Allah Swt. harus diketahui oleh anak adalah bertaqwa, cinta dan rida, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur, dan taubat<sup>31</sup>.

Bertakwa adalah hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah Swt., adalah dengan menaati segala perintah-Nya, sebab Allah telah memberikan segalanya<sup>32</sup>. Sebagai mana yang dijelaskan dalam Q.s Ali Imran/3 : 102

Q.S 3:102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>33</sup>

Taqwa adalah seseorang yang taat kepada Allah Swt. dan mau meninggalkan maksiat karena takut akan siksa-Nya. Setiap muslim belum dikatakan sebagai orang yang bertaqwa jika belum menjalankan kewajiban dan menunaikan ibadah sunnah.<sup>34</sup>

Seseorang yang bertaqwa kepada akan selalu mendapatkan petunjuk serta hidayah dari Allah Swt. Sedangkan, bagi orang-orang zalim, tidak akan mendapatkan apapun selain kerugian. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Israa/17 : 82\

<sup>31</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2014). h.114

<sup>32</sup>Nurhidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* ( Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2015), h. 159

<sup>33</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Timur, Magfirah Pustaka, 2006), h. 63

<sup>34</sup>Jevi Nugraha, Takwa adalah Menjalankan Perintah dan Menjauhi Larangan Allah, Ketahui Maknanya, <https://m.merdeka.com/jateng/taqwa-adalah-mejalankan-perintah-dan-menjauhi-larangan-allah-ketahui-maknanyakln.html> diakses pada tanggal 28Juni 2021 pukul 22.11

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemah :

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.<sup>35</sup>

Mahabbah berarti mencintai Allah yang di dalamnya mengandung arti patuh kepada-Nya sekaligus membenci sikap melawan kepada-Nya. Cinta adalah mahabbah. Cinta dikatakan sebagai kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya pada apapun yang dicintainya. Cinta dengan pengertian demikian sudah merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Bagi seorang mukmin cinta pertama dan yang utama diberikan kepada Allah Swt<sup>36</sup>. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.s Al-Baqarah/2:165

Kata ikhlas disebut "ma'un khalish" yang artinya air putih, jernih, tidak tercampur dengan apa-apa<sup>37</sup>. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa ikhlas merupakan perbuatan dengan niat jernih hanya karena Allah sehingga tidak tercampur dengan niat lain seperti mendapat pujian bahkan imbalan apapun. Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah. Bentuk perbuatan ikhlas itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut hukum syariah. Sifat ikhlas senantiasa terwujud baik dalam dimensi fikiran ataupun perbuatan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Timur : Magfirah Pustaka, 2006), h. 290

<sup>36</sup>Nurhidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2015), h. 160

<sup>37</sup>Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), h. 79

<sup>38</sup>Taufiqurrohman, *Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an* dalam Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 2 (September 2019), h. 96

Khauf adalah kata yang berasal dari bahasa Arab dari susunan kata yang artinya menunjukkan gentar dan terkejut.<sup>39</sup>Rasa takut dan dan harap merupakan dua tali kekang yang menuntut orang yang tidak bisa merasakan keindahan kebenaran. Al-Washiti mengatakan bahwa “rasa takut merupakan tabir antara Allah dan hambanya”.<sup>40</sup>Takut kepada Allah Swt. terkadang karena adanya ma’rifat kepada Allah Swt. adanya ma’rifat di dalam sifat-sifatnya dan terkadang rasa takut itu ada karena banyaknya dosa-dosa hamba dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat.<sup>41</sup>

Raja’ adalah harapan ketenangan hati ketika menunggu sesuatu yang disenangi. Namun, mesti ada sebab tercapainya harapan maka istilah yang tepat untuk keadaan ini adalah ketertipuan.Raja’ atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Raja’ harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Harapan tanpa usaha namanya angan-angan kosong. Seorang mukmin haruslah memiliki sikap raja’. Apabila beribadah dan beramal, dia penuh harap ibadah dan semua amalannya akan diterimadan dibalasoleh Allah Swt. akan mengampuninya. Dia yakin Allah Maha Pengasih, Maha Penyanyang dan Maha Pengampun terhadap hamba-Nya.<sup>42</sup>

Tawakal menurut istilah adalah “menjadikan Allah sebagai wakil dalam mengurus suatu urusan, dan mengandalkan Allahdalam menyelesaikan segala urusan setelah berusaha semampunya<sup>43</sup>.Di samping itu, ada juga yang memahami

---

<sup>39</sup>Muhammad Bin Shalih Al Munnajid, *Silsilah Amalan Hati* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), h.179

<sup>40</sup>Junaidi Ismael, *Intisari Ihya’ Ulumuddin* (Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi. 2017), h.154

<sup>41</sup>Imam Al-Ghazali. Terjemahan Ihya’ Ulumuddin Jilid VIII (Semarang: CV Asy- syifa’), h. 2-3

<sup>42</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2014). h. 42

<sup>43</sup>Mu’inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal* (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), h.15.

tawakal sebagai berserah diri kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam secara bulat dan utuh. Kata-kata secara bulat dan utuh inilah yang seringkali membuat orang salah menafsirkannya. Oleh karena itu, “tawakal yang dimaksud bukan menyerahkan sesuatu kepada Allah tanpa melakukan usaha. Melainkan berusaha terlebih dahulu kemudian menyerahkannya kepada Allah secara bulat dan utuh.”<sup>44</sup>

Tawakkal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah Swt. untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemunduran, baik itu menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat<sup>45</sup>. Sebagaimana dalil yang menyampaikan mengenai tentang tawakkal terdapat dalam Q.s Al-Mulk/ : 29

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ أَمَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemah :

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Zat Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan hanya kepada-Nya kami bertawakal. Kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata”.<sup>46</sup>

Syukur ialah memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal yang apabila tidak berkumpul maka tidak dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah Swt. Syukur juga berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan.

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan konsekuensi menjalankan apa yang diwajibkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Seorang hamba yang bertaubat ia dinyatakan sebagai orang yang kembali dari kondisi dibenci menuju

---

<sup>44</sup>Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak:Mempersiapkan Generasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 209

<sup>45</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016),h. 190

<sup>46</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Timur, Magfirah Pustaka, 2006), h. 564

kondisi dikasihi. Taubat juga disebut terlepas diri dari segala bentuk yang dibenci Allah menuju kepada yang di cintai Allah baik secara lahir maupun batin.

b) Nilai akhlak Diri Sendiri/ Pribadi

Setiap anak harus memiliki landasan akhlak yang kuat, karena apabila pribadi anak telah terbiasa dengan akhlak yang baik, cita-cita dalam kesuksesan, kemajuan, dan kebahagiaan hidup bisa diraih dengan mudah. Dalam Islam, akhlak pribadi ini meliputi beberapa hal diantaranya: sidiq (benar/jujur), malu, sabar, pemaaf dan pemberi, Amanah dan istiqomah, rendah hati dan menjaga kehormatan.<sup>47</sup>

Setiap anak harus memiliki sifat-sifat tersebut supaya mereka benar-benar menjadi generasi yang unggul, baik dalam kecerdasan maupun keimanan. Akhlak anak harus dibenahi dengan baik sejak awal agar dalam menghadapi masa depan lebih siap menjadi yang unggul dan menjadi pemimpin yang bermoral jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan

c) Nilai akhlak terhadap Keluarga

Keluarga mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting bagi kehidupan anak-anaknya. Diantara akhlak terhadap keluarga, adalah berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang.

Keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua terdapat dalam Q.S Luqman/31:14

---

<sup>47</sup>Samsul Munir Amir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta : Bumi Aksara,2016), h.198

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemah :

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.<sup>598</sup> (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembalimu.<sup>48</sup>

Allah Swt. menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua. Hal ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbuat baik kepada orang tua merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. dan juga dapat menghapus dosa-dosa besar.

Akhlik terhadap keluarga juga termasuk berbuat baik kepada saudara. Ajaran islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara, apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat materi, bantulah dengan materi. Apabila mereka mengalami kegelisahan, cobalah menghibur atau menasehatinya. Hubungan persaudaraan lebih berkesan dan jauh lebih dekat apabila masing-masing saling menghargai.<sup>49</sup>

Melalui pendidikan akhlak diharapkan anak bisa selalu menghargai dan menghormati kedua orang tua. Hal ini harus ditanamkan pada jiwa anak bahwa orang tua itu mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupannya. Selain itu, menyayangi dan mengasihi sanak saudara menjadi suatu kewajiban untuk menjaga keharmonisan keluarga.

---

<sup>48</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Timur, Magfirah Pustaka, 2006), h. 412

<sup>49</sup>Samsul Munir Amir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta : Bumi Aksara,2016), h.214

d) Nilai Akhlak Bermasyarakat/ Terhadap Sesama manusia

Manusia diciptakan Allah Swt. sebagai makhluk sosial, oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainya untuk mencapai kelangsungan hidup, diperlukan adanya aturan-aturan yang disebut dengan akhlak.<sup>50</sup> Seorang muslim harus berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan lainnya. Hubungan baik dengan masyarakat sangat diperlukan, tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Hidup dengan orang lain atau bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujarat/49 : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah :

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.<sup>51</sup>

Menurut Al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu niscayaan bagi mereka. Jadi, kita sebagai muslim yang baik ketika hidup bermasyarakat haruslah saling menolong dan menghargai satu sama yang lain.

**b. Film Animasi Nussa dan Rara**

Film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup<sup>52</sup>. Pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan bentuk karya seni audio-visual. Singkatnya, kini

<sup>50</sup>M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya : Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 47-48

<sup>51</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Timur, Magfirah Pustaka, 2006), h.517

<sup>52</sup>Anton Maburri KN, *Manajemen Produksi Program Acara TV* (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 12

film diartikan sebagai suatu genre seni berceria berbasis audio-visual , atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak.<sup>53</sup>

Film kartun merupakan karya yang kreatif contohnya film “Nussa dan Rara”. Film yang tercakup di dalamnya story, dubbing, gambar grafis, multimedia, hingga movie soundtrack. Tayangan “Nussa dan Rara” adalah film animasi yang disajikan dengan tema-tema Islami yang sangat cocok menjadi tontonan anak kecil.

Film animasi Nussa adalah sebuah serial animasi Indonesia yang diproduksi oleh studio animasi The Little Giantz dan 4Stripe Production. Animasi ini ditayangkan pada layanan berbagi-video You Tube sejak 20 November 2018. Animasi ini sudah pernah tayang melalui dua saluran televisi gratis/FTA Indonesia yaitu NET Selama Ramadhan 1440 H/ 2019 M, dan Indosiar sejak Oktober 2019 dan saluran berbayar Malaysia Astro Ceria di tahun yang sama, Trans TV Ramadhan 1441 H/2020 M, dan MNCTV Mei 2020-Juni 2020.<sup>54</sup>

Film animasi Nussa merupakan film animasi yang memiliki durasi kurang lebih 4 menit pada tiap episode. Film animasi Nussa menghadirkan episode terbaru setiap hari jumat pukul 04.30 WIB. Film animasi Nussa menceritakan tentang kehidupan sehari-hari keluarga sederhana tokoh Nussa yang berusia 9 tahun, Rara usia 5 tahun, dan Umma yaitu tokoh ibundanya yang selalu hadir dengan kehangatan untuk mereka. Berbeda dengan film animasi lainnya animasi buatan negeri ini menampilkan karakter anak muslim kakak beradik yang di mana ceritanya mengajarkan tentang keseharian anak muslim yang lekat dengan sunnah Rasulullah Saw.

---

<sup>53</sup>Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Film* (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 104

<sup>54</sup>Diah Novita Fardan, nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak usia dini dalam film “nussa, dalam jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019, h.43

Kehadiran serial film animasi Nussa ini berasal dari kegundahan yang melihat minimnya tayangan edukasi dalam platform digital. Sebagai pelaku industri kreatif, studi animasi Little Giantz merasa perlu menghadirkan Nussa sebagai salah satu solusi dalam memberikan tayangan ramah anak bagi keluarga.

Tayangan film Nussa dan Rara mendapatkan tanggapan yang positif terutama dari kalangan orang tua karena mengajarkan nilai-nilai keislaman serta menambah wawasan bagi anak-anak yang menyaksikannya. Lewat chanel youtubanya yang bernama, “Nussa Official”, untuk saat ini film animasi Nussa dan Rara memiliki hampir sekitar 5 jutaan subscriber dan mendapatkan komentar-komentar yang positif dalam setiap kolom komentarnya. Selain menghibur juga memberikan nilai edukasi bagi anak-anak. Tujuan film ini untuk mengalihkan anak-anak dari tayangan film-film yang kurang mendidik dan negatif. Dengan mengusung konsep religi, ceria dan menghibur dalam setiap ceritanya film ini terdapat adegan-adegan humor sehingga penonton tidak akan merasakan bosan dengan alur ceritanya.<sup>55</sup>

Film ini bergenre Animasi Anak-Anak Pendidikan, disutradarai oleh Bony Wirasmono dan pengisi suara dari film ini Muzakki Ramdhan, Aysha Razana Ocean Fajar, dan Jessy Milianty. Film ini diproduksi oleh Aditya Trianto, Yuda Wirafianto, dan Ricky MZC Manoppo.

Adapun pemeran pada film animasi Nussa dan Rara adalah sebagai berikut:

1) Nussa

Sosok anak laki-laki sekaligus seorang kakak berumur 9 tahun yang berpakaian gamis lengkap dengan kopiyah putihnya. Dia seorang penyandang

---

<sup>55</sup>Diah Novita Fardan, nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak usia dini dalam film “nussa, dalam jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019, h.43

disabilitas dengan menggunakan kaki palsu. Nussa memiliki karakter ceria, penyayang, baik, dan taat pada orang tua.

2) Rara

Sosok Anak perempuan yang memiliki suara menggemaskan. Dia digambarkan sebagai adik Nussa yang berusia 5 tahun dengan menggunakan gamis dan jilbab. Rara yang memiliki karakter lucu, periang dan suka tertawa, aktif, selalu ingin tahu, pemberani, memiliki imajinasi tinggi, ceroboh, dan tidak sabaran.

3) Umma

Umma adalah ibu Nussa dan Rara yang memiliki paras cantik, penyayang, perhatian, keibuan, sabar, suka memberikan nasehat dan bijaksana. Umma biasanya tampil dengan mengenakan gamis berwarna merah muda dan tudung berwarna biru muda<sup>56</sup>

Pemeran dari film animasi Nussa dan Rara, tak hanya Nussa, Rara, dan Umma. Melainkan ada beberapa tambahan tokoh lainnya, seperti Abdul, Syifa, Tante Dewi, Ibu Anggi, dan Anta sebagai kucing Rara. hanya saja, yang menjadi pemeran utama ialah Rara dan sekeluarga.

### c. Pembentukan Karakter

#### 1. Pengertian karakter

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*” yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah. Kendati watak mengandung unsur bawaan

---

<sup>56</sup>Diah Novita Fardan, nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak usia dini dalam film “nussa, dalam jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019, h.43

(potensi internal) yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan dan lain-lain.<sup>57</sup>

Pengertian diatas bisa dipahami karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau dapat juga dikatakan sebagai keadaan yang sebenarnya yang ada dalam diri individu yang membedakannya dengan individu lainnya, dengan demikian hal itupun selaras dengan pengertian karakter sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia.

Menurut Kemendiknas, pengertian Karakter adalah watak tabiat akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir bersikap dan bertindak.<sup>58</sup> Sementara pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>59</sup> Griek, seperti yang dikutip Zubaidi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup>Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter (PT. Raja Grafindo Persada, 2013). h.77

<sup>58</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah* (Jakarta : Balitbang, 2010), h.3

<sup>59</sup>Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 4

<sup>60</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 9

Karakter sendiri terdiri dari dua macam yaitu karakter yang baik dan karakter yang tidak baik. Tentunya dalam proses pendidikan seseorang diharapkan dapat memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*) dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga hal ini berkaitan satu sama lain.<sup>61</sup>

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini yaitu kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri, seperti kontrol diri dan moderasi. Sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya seperti kemurahan hati dan belas kasihan dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.<sup>62</sup>

Mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan suatu keadaan, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan dan kemudian melakukannya atau disebut juga dengan kebijakan praktis (*practical wisdom*).<sup>63</sup>

*“The succes of character education in the scope of the educational unit is stronggly influencedd by thee positive culture of the educational unit. The*

---

<sup>61</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung : Gramedia, 2015), h. 29

<sup>62</sup>Thomas Lickona, *Education For Character* (Surabaya : Bumi Aksara, 2012), h. 81

<sup>63</sup>Destri baizah, *strategi pendidikan* (Yogyakarta : Kalinusantara, 2014), h.9

*culture of the educational unit is one of the factors that influence the development by values believed in an educational unit*"<sup>64</sup>

Karakter seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui pemberian pendidikan karakter. Terbentuk melalui penerapan nilai-nilai yang berlaku pada satuan pendidikan/sekolah. Jadi, salah satu keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi melalui dampak budaya positif atau kebiasaan yang berlaku pada lingkungan sekolah, termasuk akses dalam belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa peserta didik yang berkarakter adalah peserta didik yang berperilaku sebagai insan kamil.

Karakter menurut Mounier, dapat diinterpretasikan ke dalam dua bentuk interpretasi, yaitu karakter yang bersifat *given* dan karakter yang bersifat *willied*. Karakter yang *given* adalah karakter yang telah ada sejak manusia itu lahir, ada dengan sendirinya dalam jiwa seseorang. Sedangkan karakter yang bersifat *willied*, adalah karakter yang diupayakan atau diusahakan oleh seseorang, lahir dalam kemampuan dalam menguasai dan mengendalikan suatu kondisi tertentu melalui berbagai proses. Orang yang berdaya akan mampu mengendalikan situasi dan realitas kehidupan yang melingkupinya, sedangkan orang yang lemah akan terperangkap dalam sifat pasrah dan tidak berdaya atas kenyataan hidup, situasi tidak mampu dikendalikannya dengan baik malah dirinya yang dikendalikan oleh situasi. Seseorang yang memiliki tipe karakter *given* mudah jatuh dalam sikap fatalism yang mendalam, menyerah terhadap kenyataan yang dihadapainya, kenyataan baginya tidak dapat diubah lagi. Sementara orang yang memiliki karakter *willied* memiliki sikap optimis yang sangat tinggi untuk dapat mengubah situasi menjadi lebih baik.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Novan Ardy Wiyani, Implementation of aa Charaacter Education Strategi in The Perspective of Permendikbud Number 233 of 2015 at Raudhatul Athfaal, Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 6, No. 02, 2020) diakses 1 November 2020.

<sup>65</sup>Asep Jihad, *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2017), h. 39-42

Beberapa pengertian karakter di atas dapat dilihat dan ditarik kesimpulan bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan keluarga, dan bawaan sejak lahir. Allah berfirman dalam Q.S Al-Maidah/ 5:2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemah :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.<sup>66</sup>

Karakter dalam pandangan Islam itu sendiri adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Alquran dan hadis. Di dalam keduanya (Al-Qur'an dan Hadis) telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku karena Alquran dan hadis merupakan landasan atau pedoman bagi

---

<sup>66</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur, Magfirah Pustaka, 2006). h. 106

umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah Swt. Melaksanakan salat, zakat, puasa dan Ibadah lainnya. Berbuat baik kepada sesama manusia, binatang, dan lingkungan. Jujur, berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Selanjutnya nilai-nilai karakter tidak hanya menyangkut Ibadah dalam agamanya tetapi juga toleran terhadap agama yang lain.

Pembentukan merupakan suatu proses, cara, hal, perbuatan membentuk<sup>67</sup>. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah suatu cara atau proses penyusunan atau suatu cara yang berkenaan dengan tabiat atau kebiasaan yang mengarah pada suatu tindakan

## 2. Proses Pembentukan Karakter

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya “ akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.<sup>68</sup>

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan AlGhazali dalam pendidikan islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat

---

<sup>67</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Pusat Bahasa Indonesia* , Edisi IV (Cet. 1: Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 174.

<sup>68</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012), h. 67

biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.<sup>69</sup>

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

- a. Menggunakan Pemahaman. Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.
- b. Menggunakan Pembiasaan. Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.
- c. Menggunakan keteladanan. Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.<sup>70</sup>

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

### **3. Dasar Pembentukan Karakter**

---

<sup>69</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset,2012), h. 31

<sup>70</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), h. 36-41

Pendidikan formal tidak pernah lepas dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah, salah satu kebijakan tersebut yakni mengenai struktur kurikulum, kompetensi yang harus di capai, sistem evaluasi, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan pendidikan karakter, ada beberapa regulasi yang diundangkan sebagai pijakan hukum pelaksanaan pendidikan karakter di tanah air.<sup>71</sup>

a) Al-Qur'an Surat Luqman: 12-14

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemah :

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.<sup>72</sup>

b) Hadits Nabi Muhammad SAW

Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Beliau bersabda :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah

<sup>71</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2016), h. 43

<sup>72</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur, Magfirah Pustaka, 2006), h. 412

berkata; Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad: 8595)<sup>73</sup>

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ وَاسِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَتَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فِي الدُّنْيَا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الْآخِرَةِ وَمَنْ  
نَفَسَ عَنْ أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا  
كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Yazid telah mengabarkan kepada kami Hisyam bin Hassaan dari Muhammad bin Wasi' dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa menutupi aib saudaranya sesama muslim di dunia, maka Allah akan menutupi aibnya kelak pada hari kiamat. Dan barangsiapa melapangkan kesulitan saudaranya di dunia maka Allah akan melapangkan kesulitannya kelak pada hari kiamat, dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia mau menolong sesamanya."(HR. Ahmad: 7601)<sup>74</sup>

c) UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional itu sendiri pada hakikatnya ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika dianalisis, tujuan atau inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlaq). Dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab), tiga diantaranya

---

<sup>73</sup>Nuryantika, dkk. *Strategi Penerapan Akhlak Islami : Sadar Sampah di Sekolah Terpadu* (Indramayu : Adab, 2021), h. 43

<sup>74</sup> M. Yusni Amzu Ghazali, dkk. *Ensiklopedia Al0Qur'an dan Hadits Per Tema* (Cet. III; Jakarta : Gramedia, 2019), h.184, (dalam books.google.co.id/diakses 9 januari 2022)

telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional tersebut, yaitu beriman, berilmu, beramal saleh.

d) Permendikbud 23 Tahun 2015

Permendikbud 23 Tahun 2015 membahas tentang penumbuhan budi pekerti (PBP). Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang diawali sejak hari pertama masuk sekolah, masa orientasi siswa baru sampai dengan kelulusan sekolah. Hal tersebut didasari atas pertimbangan masih diabaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai aktual dengan sesuatu yang menyenangkan di sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>75</sup>

#### 4. Nilai-nilai pembentuk karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yakni: Agama, Pancasila, Budaya, Tujuan Pendidikan Nasional, Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut :

- a. Religius, yakni Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yakni Perilaku yang mencerminkan kesatuan pengetahuan, perkataan, dan perbuatan ( mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadi orang yang selalu dapat dipercaya.

---

<sup>75</sup>[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud\\_23\\_15.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf) diakses tanggal 16 Juni 2021 12.19 WITA

- c. Toleransi, yakni Sikap dan tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya secara sadar dan terbuka,serta hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yakni Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam menyelesaikan masalah, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yakni Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Namun hal ini bkan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni Cara berfikir, bersikap,dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu, yakni Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan dan Nasionalisme, yakni Cara berfikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air, yakni Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya,

ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

- l. Menghargai Prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Bersahabat dan Komunikatif, yakni tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai, yakni Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar Membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, yakni Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- r. Bertanggung jawab, yakni Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>76</sup>

Nilai karakter yang tertulis diatas sebanyak delapan belas karakter masih bersifat terbuka dan menerima perubahan dengan melihat konteks dan lingkungan dimana pendidikan karakter akan diterapkan. Jika nilai-nilai karakter sudah

---

<sup>76</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Penerbit Relasi inti media group), h. 28-

tertanam kuat pada anak, maka akan sangat membantu pertahanan diri mereka untuk menjadi orang yang berperilaku terpuji dalam keadaan dan situasi apapun. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, lingkungan sekitar harus turut serta mengambil berperan, mulai dari orang tua, guru yang ada di sekolah, dan kondisi masyarakat juga turut mempengaruhi tumbuh kembang karakter seorang anak.

## 5. Faktor-faktor Pembentuk Karakter

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

### a. Faktor Internal

Faktor Internal Adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang di miliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.<sup>77</sup>

Faktor intern yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian menurut Singgah D. Gunarsa yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya psikologi Agama adalah: konstitusi tubuh, Struktur tubuh, Koordinasi motorik, Kemampuan mental dan bakat khusus: intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus, Emosionalitas. Semua faktor intern ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang.<sup>78</sup>

### b. Faktor eksternal

Faktor Eksternal Adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan

---

<sup>77</sup> Sjarkawi, Pembentuk Kepribadaian Anak (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). h.19

<sup>78</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: RAJA Grafindo, 2001). h.118.

seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.<sup>79</sup>

Faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu: makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.

Salah satu faktor eksternal menurut Singgah D. Gunarso yang dikutip oleh Jalaluddin bkunya Psikologi Agama yaitu: Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan karakter pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang.<sup>80</sup>

Kesimpulan dari pendapat diatas mengenai tentang faktor pembentukan karakter yaitu faktor yang berasal dari diri induvidu itu sendiri baik berasal dari bawaan sejak lahir atau keturunan dari orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar driri induvidu seperti halnya, lingkungan sosial, kebudayaan,dan tujuan.

## **6. Tujuan Pembentukan Karakter**

Tujuan dari pendidikan adalah untuk menyempurnakan akhlak.tujuan dari pembentukan karakter melalui pendidikan yaitu untuk menjadikan manuia menjadi manusia seutuhnya; manusia yang beradab dan bermartabat. Agar manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), piker

---

<sup>79</sup> Sjarkawi, Pembentuk Kepribadaian Anak (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).h.21

<sup>80</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: RAJA Grafindo, 2001), 118-119

(akal), dan raganya secara terpuai. Melalui peneledanan dan pembiasaan serta motivasi dan pengawasan, karakter akan terbentuk dengan baik.<sup>81</sup>

Menurut Darma kesuma, tujuan pembentukan karakter, khususnya dalam setting sekolah, memiliki tujuan yakni sebagai berikut:

- a) Menguatkan serta dapat mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan yang dianggap penting dan sangat diperlukan sehingga hal ini menjadi kepribadaian atau suatu kepemilikan pada diri peserta didik yang menjadi ciri ataupun khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi atau mengevaluasi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dnegan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak sekolah
- c) Membangun koneksi yang bersifat harmonis baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat dalam memainkan tanggung jawab pembentukan karakter secara bersamaan.<sup>82</sup>

Selain ketiga tujuan tersebut Ada pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pembentukan pendidikan karakter berikut ini tujuan tujuan yang dimaksud:

- 1) Mengembangkan potensi/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

---

<sup>81</sup>Helmawati, *Pendidikan karakter sehari-hari* (Bandung : REMaja Rosda Karya, 2017), h. 21

<sup>82</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.<sup>83</sup>

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, dan bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan dengan Pancasila.<sup>84</sup>

Melihat dari beberapa tujuan pendidikan pembentukan karakter di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja tujuan pendidikan pembentukan karakter ini lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik.

## **7. Tahapan Pembentukan Karakter**

Membentuk karakter pada diri seorang anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang berkembang, anak yang memiliki sifat yang suka meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya suatu tindakan. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan mencoba sesuatu yang sedang diamati dan kadangkala muncul secara tiba-tiba.

Anak akan melihat dan meniru hal yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak maka akan tersimpan dalam memori jangka

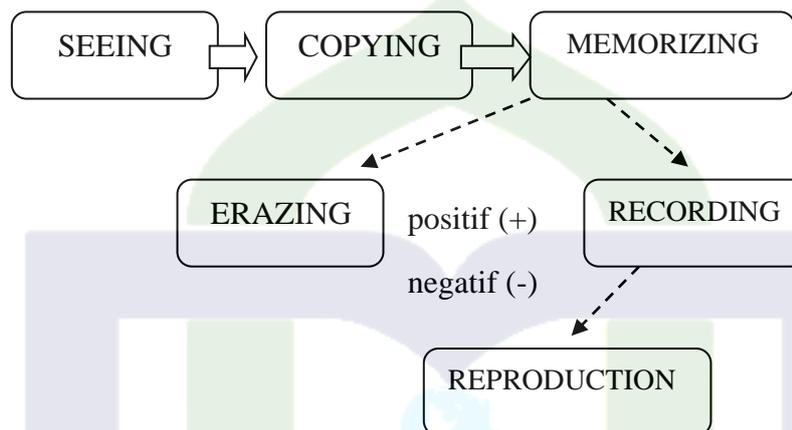
---

<sup>83</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta : kencana, 2017), h. 18.

<sup>84</sup>Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013). h. 45

panjang (*Long term memory*). Apabila yang direkam perbuatan baik, maka perilaku yang ditampakkan akan baik, begitupula sebaliknya.

Gambar tahap pembentukan LTM<sup>85</sup> :



Gambar diatas bahwa anak (peserta didik) apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk) selalu diawali dengan proses melihat terlebih dahulu, kemudian mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan didalam memori otaknya. Oleh karena itu, anak harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter.

Secara teorik nilai karakter berkembang secara dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua dominan yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan.

- a. Tahapan domain kesadaran mengenai aturan
  - 1) 0-2 tahun : aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa
  - 2) 2-8 tahun : aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran

<sup>85</sup>Agus zainil fitri, *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah* (Yogyakarta : Ar-ruzz media,2012). h.58-59

- 3) 8-12 tahun : aturan diterima sebagai hasil kesepakatan
- b. Tahapan domain pelaksanaan aturan
  - 1) 0-2 tahun : aturan dilakukannya hanya bersifat motorik
  - 2) 2-6 tahun : aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri
  - 3) 6-10 tahun : aturan dilakukan sesuai dengan kesepakatan
  - 4) 10-12 tahun : aturan dilakukan karena sudah dihimpun.

#### **F. Kerangka Teoritis Penelitian**

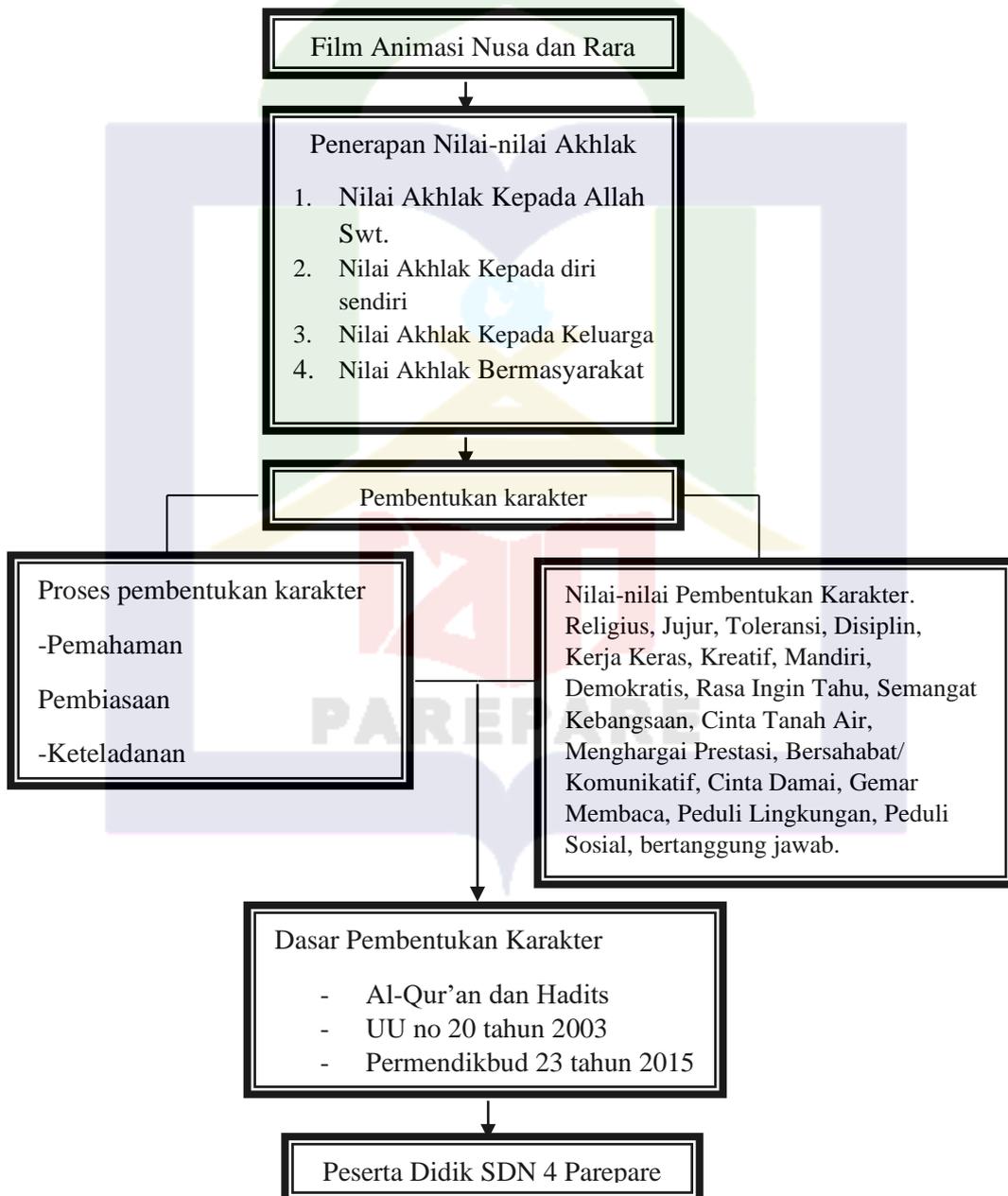
Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoritis, dalam hal ini karena adanya hubungan timbal balik yang erat antara teori dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan konstruksi. Sebelum mendefinisikan teori, ada dua istilah yang perlu dijelaskan yaitu konsep dan proposisi. Konsep menunjuk pada istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Proposisi merupakan hubungan yang logis antara dua konsep. Selanjutnya teori dapat di definisikan sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis atau dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.<sup>86</sup>

Kerangka teoritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah garis besar rancangan isi karangan (tesis) yang disusun dengan mengembangkan topik yang telah ditentukan sebelumnya. Kerangka teoritis yang digambarkan merupakan alur pikir yang dijadikan pijakan dalam memahami masalah yang diteliti. Pada

---

<sup>86</sup>L. Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT REmaja Rosdakarya. 2002. h.34-35

penelitian ini, adapun alur kerangka konseptual yang merupakan sintesa terkait hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai macam teori yang telah dideskripsikan kemudian dianalisis secara sistematis sehingga mendapatkan hasil penelitian antar variabel yang diteliti. Adapun gambaran arah penelitian yang akan digunakan sebagai berikut :



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai akhlak pada film animasi Nussa dan Rara terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Melihat akan kegiatan proses pembelajaran pada kelas 3 di SD Negeri 4 Kota Parepare, serta tujuan utama peneliti adalah untuk menelaah dan mengkaji tentang penerapan film animasi Nussa dan Rara pada pelaksanaan pembelajaran terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, maka pemilihan lokasi yaitu di SD negeri 4 Kota Parepare pada pada kelas 3 sebagai wilayah penelitian sekaligus objek sasaran dari penelitian ini.

##### b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif Dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh beberapa orang atau kelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk juga ilmu pendidikan. Pada penelitian kualitatif ini yang pada hakekatnya mengamati objek responden secara langsung, kegiatan yang mereka lakukan, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha menyelami kehidupan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h.5

Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.<sup>88</sup>

Pendekatan penelitian kualitatif ialah dimana seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan cirri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.<sup>89</sup>

Pendekatan diperlukan untuk menyesuaikan persoalan penelitian dengan paradigma, afiliasi keilmuan dan teori penelitian.<sup>90</sup> Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan keilmuan sebagai berikut :

- a) Pendekatan Pedagogis, pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang berpandangan bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan. Pertumbuhan rohaniyah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

---

<sup>88</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Gaung Persada, 2017), h.11

<sup>89</sup>Robert C. Bogdan and sari Knop Biklen, *Qualitative Reseach for Eduication* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982), h. 28

<sup>90</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodoologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 133.

b) Pendekatan fenomenologi adalah suatu proses menemukan makna dari interpretasi subjek penelitian dalam situasi tertentu. Pendekatan ini terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul disekitar lingkungan manusia, terorganisir dalam suatu satuan pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis yakni berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu, berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjek penelitian, agar dapat memahami makna dalam suatu kejadian atau kondisi yang ada di seputar dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>91</sup>

## 2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang mengenai suatu hal dengan dasar tertentu, dikatakan juga sebagai kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan dalam sebuah penelitian.<sup>92</sup> Penjelasan oleh Deddy Mulyana mengatakan bahwa paradigma pada prinsipnya adalah persepsi seseorang terhadap fakta-fakta sosial nyata paradigma pun juga memberi arah terhadap keabsahan dan rasionalitas sehingga paradigma bersifat normatif yang mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku yang perlu dilakukan.<sup>93</sup>

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dilandasi pada suatu asumsi ontologis bahwa realitas adalah subjektif dan jamak. Paradigma yang digunakan

---

<sup>91</sup>I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra Publishing, 2018), h. 32

<sup>92</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif :Paradigma, Metode, Dan Aplikasi* (Malang : UB Press, 2017), h.1

<sup>93</sup>Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya Cet. 8 2018 ), h. 57

pada penelitian ini adalah paradigma naturalistik yang secara spesifik berjalan secara ilmiah.

### **3. Waktu dan Lokasi Penelitian.**

Waktu yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “ Penerapan nilai-nilai akhlak pada film animasi Nussa dan Rara terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas 3 di SD Negeri 4 Kota Parepare” ini adalah kurang lebih 1 bulan.

Adapun lokasi penelitian yaitu di Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4, Jalan Masjid Raya no 2, Ujung sabbang, kec. Ujung Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

### **4. Sumber Data**

Pengumpulan informasi dapat dilakukan dalam berbagai cara dan berbagai sumber dan berbagai tempat. Bila dilihat dari sumber datanya terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a. Data Primer.**

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung didapatkan dari suatu objek penelitian<sup>94</sup>. Data Primer juga bisa dikatakan bahwa semua data yang diperoleh langsung dari informan atau responden. Adapun cara untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara. Penentuan informan dalam wawancara dipilih berdasarkan pada beberapa karakteristik tertentu, yakni pertama pihak yang mengetahui informasi dan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Kemudian yang kedua pihak yang terlibat langsung dalam masalah yang berkaitan dengan penelitian atau proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan tersebut, maka yang dijadikan

---

<sup>94</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.308

informan oleh peneliti adalah Wali kelas 3, kepala sekolah, dan guru agama SD Negeri 4 Kota Parepare

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung diambil dari para informan, akan tetapi melalui dokumen-dokumen.<sup>95</sup> Data sekunder dalam hal ini adalah berupa literatur, seperti buku, artikel, dokumentasi penting, berbagai tulisan yang membahas mengenai isi film animasi Nussa dan Rara data-data yang diperoleh dari televisi dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menentukan orang-orang yang paling banyak mengetahui mengenai hal-hal yang akan ditanyakan untuk memperoleh data tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah *social situation* atau situasi sosial sebagai objek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yakni tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi.<sup>96</sup> Situasi sosial dalam penelitian ini terdiri dari tiga elemen, yakni pertama tempat yaitu SD Negeri 4 Kota Parepare. Kedua, tenaga pendidik dan peserta didik. Ketiga aktivitas, yakni pelaksanaan pembelajaran.

## 5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dan dilengkapi dengan alat bantu yang strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Peneliti kualitatif ini berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan untuk dijadikan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan

---

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).h. 137.

<sup>96</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 297.

data serta membuat kesimpulan dari data tersebut. Adapun instrumen penelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pedoman Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memperhatikan secara luas. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.<sup>97</sup>

Observasi adalah kegiatan mengamati suatu peristiwa, selain itu observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga berada bersama objek.<sup>98</sup> Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen format yang disusun berisi item-item tentang tentang situasi, kejadian, tingkah laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat saja, tetapi juga tetap melakukan pertimbangan terhadap data yang akan diambil.

Saat melakukan observasi perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: harus diketahui lokasi observasi, harus ditetapkan terlebih dahulu siapa-siapa yang akan diobservasi, harus diketahui dengan jelas data apa yang harus dikumpulkan, harus mengetahui bagaimana cara mengumpulkan data, serta harus kita ketahui tentang cara-cara mencatat hasil observasi.<sup>99</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengamati secara

---

<sup>97</sup>Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetya Ningrum, *Observasi teori dan aplikasi dalam psikologi* (Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h.3

<sup>98</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 165.

<sup>99</sup>S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 110-111.

langsung proses pembelajaran dalam menggunakan media film animasi nusa dan rara yang akan berdampak pada kerakter peserta didik.

b. Pedoman Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian<sup>100</sup>. Adapun disini peneliti menyediakan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan baik itu kepada pendidik, maupun peserta didik nantinya.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat diartikan juga sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi berupa data dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka langsung dengan sumber informasi tersebut. Wawancara merupakan elemen yang sangat penting dalam proses penelitian. Untuk melakukan kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu harus memikirkan alur pelaksanaannya, termasuk waktu, situasi dan kondisi. Kemudian disediakan sejumlah pertanyaan yang telah dirumuskan secara tajam dan tepat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara terarah dan hasilnya akan direkam dengan baik. Maka peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara, buku catatan dan alat rekam.

c. Pedoman Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden, Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Adapun dokumen yang

---

<sup>100</sup> Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.358

dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen administratif berupa catatan, buku, yang berkaitan dengan penelitian ini.

Proses kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi telah dilaksanakan, maka peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut guna untuk memahami isi yang terkandung dalam suatu informasi yang diperoleh itu. Untuk mendeskripsikan data dari hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif baik data tersebut diperoleh dari sumber pustaka maupun dari sumber lapangan. Teknik ini merupakan teknik analisis isi, setelah data dianalisis dan diinterpretasikan maka langkah selanjutnya adalah penulis merumuskan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **6. Tahap Pengumpulan Data**

Penggunaan metode pengumpulan data pada penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa mengurangi prosedur yang berlaku. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan (pengumpulan data) dan penyelesaian. Tahap Persiapan, pada tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan pada lokasi penelitian, yakni dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 4 Kota Parepare.

- a. Tahap persiapan, pada tahap persiapan ini peneliti melakukan persiapan administrasi penelitian terkait izin penelitian, kemudian peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan sesuai dengan permasalahan. Pedoman wawancara tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang pada saat wawancara. Tahap persiapan selanjutnya yakni peneliti membuat pedoman observasi yang disusun

berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan saat wawancara, kemudian pencatatan dan perekaman langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Sebelum wawancara dilaksanakan peneliti terlebih dahulu bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara. melakukan studi pendahuluan pada objek penelitian, penyusunan instrumen, dan pengujian instrumen.

- b. Tahap pelaksanaan (pengumpulan data), pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang berkaitan pada proses pembelajaran. Dalam hal ini peneliti juga mencari sebanyak mungkin data atau teori dengan cara membaca literatur-literatur, buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas. Setelah wawancara dilakukan, peneliti kemudian memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk tulisan. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data. Setelah itu peneliti membuat kesimpulan. Dan kemudian peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.
- c. Tahap penyelesaian, pada tahap penyelesaian, data yang sudah dikumpulkan di lapangan kemudian diolah dengan beberapa tahap, yaitu identifikasi data, reduksi

## **7. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan beberapa indra perasa (penglihatan, penciuman, pengecap, peraba, dan lain sebagainya) yang ada pada diri peneliti. Oleh karena itu dalam menggunakan teknik diperlukan kecermatan dan ketelitian agar data yang diperoleh akurat atau valid.<sup>101</sup> Observasi disebut juga sebagai metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu dan kelompok secara langsung.<sup>102</sup>

Adapun yang menjadi objek dalam pengamatan ini yaitu, penerapan nilai moral pada Film Animasi Nussa dan Rara, Peserta didik serta kegiatan belajar mengajar pada kelas 3 SD Negeri 4 Kota Parepare. Dalam teknik observasi disini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan mencatat pula hal-hal yang dianggap perlu ada dan terkait dengan penelitian ini.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>103</sup> Wawancara tersebut merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam hal ini, peneliti menggunakan

---

<sup>101</sup> Radita Gora, *Riset Kualitatif Public Relation* (Surabaya : Jakad Publishing, 2019), h. 255

<sup>102</sup> Ngalim Purwanto. *Prinsip-prinsip dan Tehnik Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 149.

<sup>103</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 180.

pedoman wawancara, buku catatan dan alat perekam. Pertanyaan tersebut ditujukan pendidik dari pernyataan di atas bahwa penulis sebagai peneliti berangkat ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan-pertanyaan kepada pendidik terkait tentang proses pembelajaran dengan menggunakan film animasi Nusa dan Rara.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden, Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.<sup>104</sup> Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti :data profil SD Negeri 4 Kota Parepare, RPP dan Silabus, dan dokumen yang terkait. Data-data tersebut dikumpulkan untuk dipahami isi yang terkandung di dalamnya, kemudian dideskripsikan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Setelah data dianalisis dan dideskripsikan , maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian. Dengan adanya dokumentasi ini maka akan lebih mudah untuk mengumpulkan data sehingga dapat diperoleh data yang lengkap.

## 8. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menganalisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis menyusun ke dalam pola-pola dan memilih mana

---

<sup>104</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>105</sup>

Miles dan huberman mengemukakan bahwa dalam penelitian, analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik analisis data.<sup>106</sup>

Data dari lapangan telah terkumpul, dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data di atas, maka langkah selanjutnya adalah peneliti mengolah dan menganalisa dengan cara menata dan menelaah secara sistematis data yang telah diperoleh. Maksudnya adalah yang pertama dilakukan peneliti pada saat data sudah terkumpul adalah memeriksa atau mengecek antara kesesuaian pertanyaan dengan jawaban, apabila tidak sesuai maka peneliti tidak mengambil data tersebut, kemudian langkah kedua yakni peneliti mengkategorikan atau mengorganisasikan jawaban atau data-data tersebut, kemudian peneliti memaparkan secara tersusun dan sistematis kemudian menarik sebuah kesimpulan dalam bentuk pernyataan kalimat yang jelas. Menurut Munaris, langkah-langkah dalam menganalisis data dimulai dari tahap pengumpulan dan analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>107</sup>

#### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data dengan cara menganalisis atau memeriksa data, mengorganisasikan data, memilih dan memilah data yang dapat diambil, memilih apa yang perlu dan penting berdasarkan kebutuhan

---

<sup>105</sup> Umrati dan Hengki wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h.86

<sup>106</sup> Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjejep Rohendi Rohidi) (Jakarta: UI-Press, 1992), h.19-19

<sup>107</sup> Munaris, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 47-48.

penelitian. Dari pemilihan data tersebut, kemudian dipaparkan lebih sederhana menjadi paparan data yang berurutan sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat, padat, jelas dan mengandung pengertian yang luas.<sup>108</sup> Jadi data yang diperoleh oleh peneliti akan dipilih mana data yang dibutuhkan, serta mengambil hal-hal pokok yang dianggap relevan dengan penelitian. Kemudian setelah data dipilih atau disederhanakan maka dilakukan penarikan kesimpulan

b. Penyajian Data

Penyajian data, pada tahap penyajian data peneliti akan menguraikan temuan-temuan yang berkaitan dengan pembahasan. Data dalam penelitian kualitatif tidak berupa angka-angka melainkan berwujud kata-kata, kalimat-kalimat atau pragraf-pragraf, sehingga untuk penyajian data yang lazim digunakan adalah bentuk tes naratif yang panjang.<sup>109</sup>Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga dengan demikian memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

c. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Pada tahap verifikasi data yaitu membuat kesimpulan dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Agar hasil penelitian benar-benar bisa dipertanggungjawabkan verifikasi perlu dilakukan dengan tujuan untuk memantapkan yaitu dengan cara menelusuri kembali kebenaran laporan selama penelitian berlangsung<sup>110</sup>. Disini penulis membuat kesimpulan-kesimpulan yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan cara mengecek

---

<sup>108</sup>Manur Muslich, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) itu Mudah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 52.

<sup>109</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Jakarta: Gunung Agung, 1988), h. 99.

<sup>110</sup>Rifai, *Kualitatif Teologi* (Jakarta : penerbit Yoyo Topten Exacta, 2019), h.78

data secara berulang-ulang, mencocokkan data, dan membandingkan data dari berbagai sumber baik dari hasil observasi maupun wawancara dari referensi.

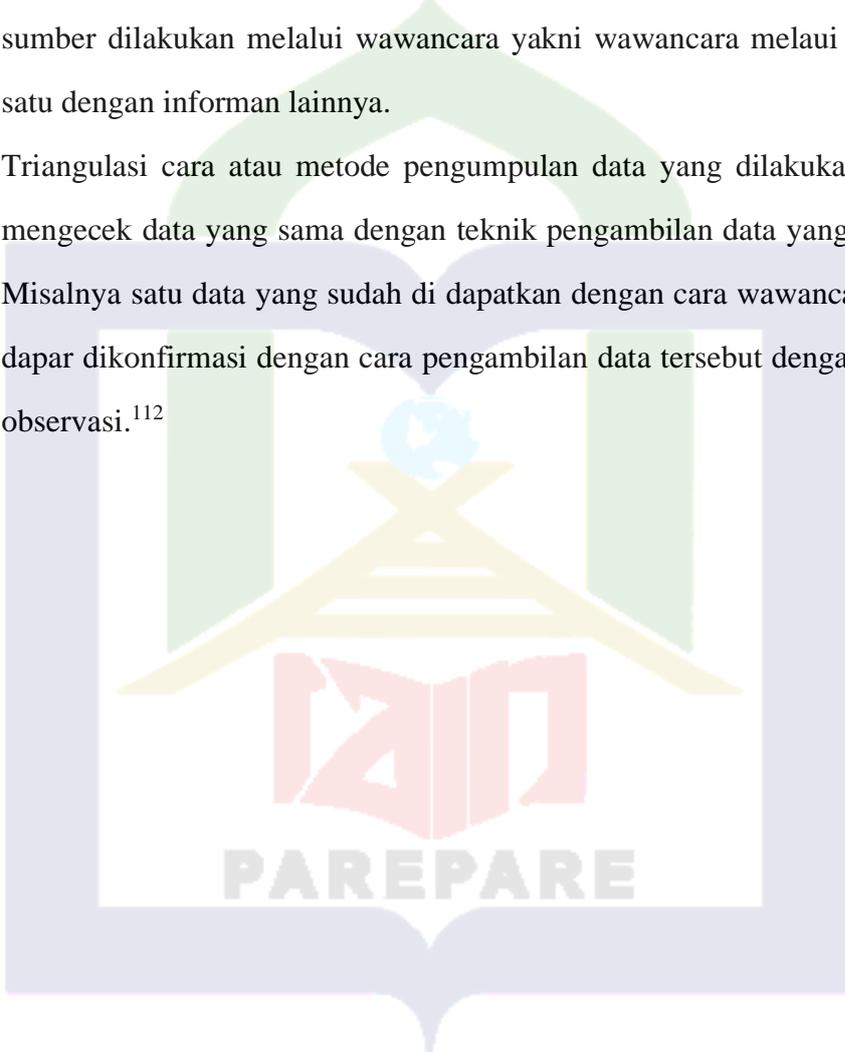
### **9. Teknik Pengujian Keabsahan Data.**

Agar data temuan tidak menyimpang dari kebenaran ilmiah dan benar-benar sesuai dengan objek penelitian, maka peneliti melakukan teknik pengujian dan keabsahan data dengan melalui teknik triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika didekati dari berbagai sudut pandang. Melihat suatu fenomena dari sudut pandang yang berbeda-beda akan diperoleh tingkat kebenaran yang tinggi. Oleh sebab itu, triangulasi adalah usaha yang dilakukan untuk mengecek kebenaran-kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan juga analisis data.

Menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yakni pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>111</sup> Teknik triangulasi terdiri atas dua bagian, yaitu: (1) pengecekan data berdasarkan sumber, (2) berdasarkan cara atau metode.

---

<sup>111</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2021). h.330.

- 
- a. Triangulasi sumber dapat dipahami bahwa data yang telah ditemukan pada satu sumber sebaiknya dibandingkan dengan sumber lainnya. Proses perbandingan antara satu sumber dan sumber lainnya akan memberi penguatan atau verifikasi terhadap data yang sudah ada. Triangulasi sumber dilakukan melalui wawancara yakni wawancara melalui informan satu dengan informan lainnya.
  - b. Triangulasi cara atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengecek data yang sama dengan teknik pengambilan data yang berbeda. Misalnya satu data yang sudah didapatkan dengan cara wawancara, maka dapat dikonfirmasi dengan cara pengambilan data tersebut dengan metode observasi.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 335.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

1. Muatan Nilai-nilai Akhlak pada film animasi Nussa dan Rara pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 3 SD Negeri Kota Parepare.

Perkembangan media belajar di sekolah sangat menentukan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tiap-tiap kelas memiliki metode yang berbeda, dan itu juga dipengaruhi oleh guru yang mengajar pada saat itu. Setiap mata pelajaran yang dibawakan oleh guru masing-masing memiliki ciri khas tersendiri untuk membuat proses pembelajaran yang efektif. Untuk kelas 3 itu sendiri khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh Ibu Rismayani S.Pd. Memilih media pembelajaran berbasis audio visual sebagai bahan ajarnya, dalam hal ini Ibu Rismayani S.Pd menjadikan Film Animasi Nussa dan Rara sebagai bentuk media pembelajaran yang mendukung pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pemilihan Film Animasi Nussa dan Rara sebagai media pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang telah disusun rapi oleh guru agama kelas 3 karena melihat beberapa pertimbangan, sehingga Film Animasi ini dipilih, dalam hal ini dijelaskan sendiri oleh Ibu Rismayani S.Pd sebagai berikut :

Film Animasi Nussa dan Rara dipilih dan dijadikan sebagai media pembelajaran karena film animasi ini adalah sebuah film animasi yang sangat menarik ya, kenapa, karena film animasi ini menyajikan kisah-kisah kehidupan sehari-hari anak, seperti bagaimana anak harus bersikap, bagaimana ia harus berperilaku dengan temannya, keluarganya, saudaranya, dan lingkungan sekitarnya. Dalam film Nussa dan Rara ini juga banyak sikap dan perilaku yang bisa ditiru dan diaplikasikan oleh seorang anak. Karena perlu kita ingat juga bahwa anak pada usia ini lebih mudah memahami sesuatu dengan menggunakan sebuah media gambar atau video karena daya tangkapnya itu lebih mudah menyerap dengan digunakannya film Animasi ini. Banyak film animasi yang lainnya juga bisa digunakan, tapi sebagai seorang guru, saya juga melihat dan memperhatikan beberapa film animasi, dan memang yang mengandung

banyak nilai-nilai islam ya film animasi Nusa dan Rara ini. Selain itu juga, anak-anak menjadi lebih semangat belajarnya ketika disuguhkan media pembelajaran tambahan seperti film animasi nusa dan rara<sup>113</sup>

Film animasi yang telah dirancang oleh Ibu Rismayani S.Pd selaku guru agama kelas 3, merupakan sebuah konsep untuk mendesain sebuah program pembelajaran penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik, agar karakter yang baik dapat terbentuk pada diri peserta didik. Lebih jauh Ibu Yulidar sebagai wali kelas memberikan penjelasan bahwa:

Sebenarnya, sebagai wali kelas saya melihat perkembangan anak-anak, melihat bagaimana mereka tumbuh, bergaul, kepribadian mereka. Itu semua tercipta dari sebuah proses pembiasaan. Dari apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, pemahaman mereka soal baik buruk. Jadi, memilih sebuah media pembelajaran adalah hal penting dari proses belajar. Itu sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Saya melihat guru agamanya merancang metode dengan sangat baik, anak-anak bisa meniru apa yang dilihatnya dari film animasi yang ditayangkan, sehingga lambat laun bisa menjadi kebiasaan seperti berbagi dengan teman, menyapa guru, dan itu semua mengarah ke sebuah karakter yang baik.<sup>114</sup>

Media film merupakan sebuah pilihan yang dapat menarik perhatian peserta didik, karena isi muatan dari Film Animasi Nussa dan Rara memiliki ragam keseharian cerita anak yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik lebih mudah memahami apa yang sedang mereka nonton. Adapun pemutaran Film animasi ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Biasanya sebelum masuk ke materi inti guru memberikan arahan untuk menonton film animasi Nussa dan Rara terlebih dahulu melalui tampilan LCD (*Liquid Crystal Display*) proyektor yang telah disiapkan oleh sekolah. Lebih jelasnya, Ibu Rismayani S.pd mengutarakan:

Pada bentuk pelaksanaannya sendiri, setiap sebelum memulai pembelajaran, tentunya kami mengawali proses pembacaan doa terlebih dahulu, nah kemudian sebelum masuk ke materi ajar, kami memutarakan tayangan film animasi Nussa dan Rara setelah itu kami sebagai guru mulai melemparkan beberapa pertanyaan, seperti hal baik apa yang

---

<sup>113</sup>Rismayani, "Guru Agama Kelas 3 SD negeri 4 Kota Parepare" *Wawancara*, 8 November 2021.

<sup>114</sup>Yulidar, "Wali Kelas 3 SD negeri 4 kota parepare" *Wawancara*, 10 November 2021.

dilakukan Nussa dan Rara? Nah dari situ anak-anak mulai berlomba member tanggapan. Terkadang juga penayangan film animasi ini di putarkan didetik-detik akhir pembelajaran, anak-anak juga biasanya ingin menambah episode pemutaran filmnya, berhubung karena memang penayangan film animasi Nussa dan rara ini durasinya hanya sebentar sekitar 4-5 menit per-episode

Peran perangkat pembelajaran sangat mendukung pada pemutaran film animasi Nussa dan Rara tanpa bantuan LCD (*Liquid Crystal Display*) Proyektor dan speaker yang telah disiapkan oleh sekolah, maka proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Peserta didik ikut antusias melihat tampilan film yang telah dipasang di dinding kelas mereka, beberapa diantaranya menggunakan istilah nobar (nonton bareng) ketika film sedang berlangsung. Berkat pemutaran film Animasi Nussa dan Rara, antusias dan semangat peserta didik ketika memulai pembelajaran menjadi terbangun.

Melalui pemutaran Film animasi Nussa dan Rara, yang selain memberikan hiburan untuk peserta didik, juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral. guru juga memiliki sebuah tujuan dan pengharapan dengan dijadikannya Film Animasi ini sebagai sebuah media belajar. Adapun Untuk Ibu Rismayani S.pd mengungkapkan :

Tujuan yang di harapkan dengan menggunakan Film Animasi Nussa dan Rara dimana kami sebagai guru berharap dengan film animasi ini karakter yang baik pada anak dapat terbentuk. Anak bisa Pandai dalam berperilaku, pandai dalam bersikap, baik dalam lingkungannya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Meskipun mungkin kedengarannya terlalu cepat kalau anak usia 9 tahun sudah bisa bersikap dengan baik dimasyarakat, tapi disinilah tabiat dan kebiasaan anak masih bisa diarahkan dan dibentuk. Maka dari itu media pembelajaran ini sangat cocok untuk anak, karena mereka menyenangi tayangan yang dinonton dan mereka bisa mengikuti kebiasaan baik nusa dan rara, contohnya terbiasa membantu orang tuanya dalam hal ini Umma, atau tetangganya yang juga membutuhkan bantuan. Nah dari sini, anak bisa ikut terpengaruh melalui apa yang ia lihat, jadi tujuan dari yang diharapkan tadi diawal yaitu membangun dan membentuk karakter dan dapat terealisasikan dikehidupannya.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup>Rismayani, "Guru Agama Kelas 3 SD negeri 4 Kota Parepare" *Wawancara*, 8 November 2021

Pandangan terkait harapan yang disampaikan oleh guru agama kelas 3 juga selaras dengan pengharapan Kepala Sekolah. Bapak Muhammad Yahya, S.pd., M.Pd. Sangat menghargai guru yang berusaha menyisipkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran. Walaupun sebenarnya pendidikan karakter sudah ada sejak dulu dilakukan diluar dari pembelajaran itu sendiri, sebagai contoh setiap pagi, guru-guru menyambut peserta didik di depan gerbang kemudian peserta didik yang memberi salam satu-persatu kepada guru, saling menyapa antara guru dan peserta didik, kemudian waktu istirahat dihimbau juga peserta didik untuk tetap tertib dalam bermain dalam hal ini menghindari permainan yang mengundang kekerasan. Kemudian ditambah lagi adanya sebuah media belajar sebagai pendukung untuk lebih memperkuat karakter yang baik pada diri peserta didik. Bapak kepala sekolah mempercayai bahwa film-film animasi yang dipilih oleh guru sebagai bahan ajar memberikan makna yang positif serta penguatan emosional kepada peserta didik.<sup>116</sup>

Melalui kegiatan pemutaran Film Animasi Nussa dan Rara, diharapkan sebagai penawar kejenuhan peserta didik ketika dalam proses pembelajaran. Melihat bagaimana biasanya kebanyakan guru yang hanya membawakan metode konvensional, dengan adanya sebuah media film animasi bisa dikolaborasikan dengan metode ceramah sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan aktif serta peserta didik juga terhibur karena telah disediakan sebuah tayangan yang menyenangkan juga edukatif.

Film yang bernuansa Islami sekarang ini mulai banyak bermunculan tidak hanya di televisi, juga pada channel Youtube. Ada begitu banyak film animasi yang tersedia, dan bisa dengan mudah diakses, namun, tidak semua film

---

<sup>116</sup> Muhammad Yahya, "Kepala sekolah SD negeri 3 Kota parepare," Wawancara 15 November 2021

animasi mengandung nilai-nilai yang islami, bahkan ada beberapa film animasi yang mengandung unsur kekerasan. Melalui pembiasaan pemutaran Film Animasi Nussa dan Rara pada saat proses pembelajaran, peserta didik lebih fokus dan sering memutar tayangan film animasi itu di rumah, ini sebagai salah satu upaya agar peserta didik lebih memilih tayangan film animasi yang berbaur edukasi..

Beragam tayangan episode Film Animasi Nussa dan Rara telah diterapkan dalam pembelajaran, respon peserta didik membuktikan bahwa dipilihnya Film Animasi sebagai media dan bahan ajar merupakan suatu pilihan yang tepat. Dikemukakan langsung oleh Guru agama yang mengajar di kelas 3, yakni Ibu Rismayani S.pd :

Melalui Film Animasi ini, tentunya anak-anak sangat antusias merespon pembelajaran agama. Dengan bantuan film animasi Nussa dan Rara yang dimana tidak semua guru menggunakan bantuan media pembelajaran seperti ini. Jadi bisa dibilang anak-anak senang masuk dalam pembelajaran karena ada hal yang sangat dinantikan yaitu pemutaran film animasi. Untuk respon anak-anak juga bermacam-macam tergantung dari episode apa yang terputar saat itu. Salah satu juga yang terkadang menjadi bahan pembicaraan anak-anak yaitu kucing rara, sekilas mereka mengatakan ingin juga memelihara kucing pintar dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Ada juga yang menyamakannya dengan kucing peliharaannya di rumah. Melihat hal ini sungguh salah satu respon positif yaitu saling mengasihi sesama makhluk bukan hanya pada manusia. Respon yang lain salah satu episode yang menayangkan Umma sedang sakit dan rara dengan nusa membantu pekerjaan rumah. Seorang anak mendatangi saya dan mengatakan akan membantu ibunya dirumah agar tidak sakit seperti Umma. Respon yang seperti ini sangat berpengaruh terhadap kebiasaan apa yang anak jalankan, jadi tayangan-tayangan edukasi seperti ini merupakan pilihan yang tepat dijadikan sebagai media pembelajaran, ini dapat membentuk karakter peserta didik.<sup>117</sup>

Pembentukan karakter pada peserta didik dapat ditempuh dengan berbagai macam cara. Salah satu cara menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku peserta didik sangat

---

<sup>117</sup>Rismayani, "Guru Agama Kelas 3 SD negeri 4 Kota Parepare" *Wawancara*, 8 November 2021

tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam dirinya. Salah satu jalan mewujudkan itu yakni dengan menerapkan nilai akhlak yang terkandung pada Film animasi Nussa dan Rara. Ada beberapa Nilai akhlak yang disampaikan oleh ibu Rismayani S.pd. yang terkandung dalam episode Nussa dan Rara :

Hampir semua, atau bahkan memang semua episode yang di dalam film animasi Nussa dan Rara mengandung nilai-nilai yang mengarah ke akhlak. Dari tokoh-tokoh yang ada dalam film animasi itu juga sudah mengandung nilai akhlak seperti rasa syukur Nussa kepada Allah swt. yang diberikan kehidupan meski menyandang status cacat, dimana salah satu kakinya itu tidak ada dan hanya menggunakan besi sebagai pengganti kaki, tapi tokoh Nussa yang digambarkan disini tetap bisa menerima keadaannya dan masih bisa bersyukur terhadap kehidupan yang Allah berikan kepadanya. Ini sangat berpengaruh memberikan motivasi anak-anak untuk senantiasa bersyukur dengan apa yang dimiliki. Pada film animasi juga ini memberikan nilai-nilai akhlak bagaimana bertanggung jawab dengan diri sendiri, salah satu episodenya yang memberikan gambaran akhlak terhadap diri sendiri yaitu pada judul "Libur jangan lalai". Jadi diceritakan, Nussa dan Rara yang sedang libur sekolah, diingatkan oleh Ummannya untuk mengerjakan PR dan Mencuci sepatu untuk dipakai kesekolah besok, namun Nussa dan Rara tidak mengindahkan, yang pada akhirnya mereka tetap meminta bantuan Umma tapi dari serial itu mengajarkan bagaimana anak harus bertanggung jawab dengan diri sendiri. Ada juga pada episode Viral-bersih kota kita bersih Indonesia, melalui tayang episode ini memberikan gambaran tentang nilai akhlak bermasyarakat, untuk saling peduli, dan saling mengingatkan terhadap kebersihan lingkungan. Anak-anak jadi bisa meniru untuk tidak membuang sampah sembarang tempat, bisa mengingatkan teman-temannya untuk saling menjaga kebersihan lingkungan. Dari semua video animasi Nussa dan Rara mencakup semua nilai akhlak. Baik itu nilai akhlak kepada Allah swt. Nilai akhlak kepada diri sendiri, keluarga, dan juga dalam masyarakat.<sup>118</sup>

Setiap episode yang ditampilkan pada Film Animasi Nussa dan Rara memiliki nilai akhlak tersendiri. Untuk menjadikan pesan terhadap nilai akhlak itu dapat terealisasikan, setelah proses penayangan guru memberikan beberapa tugas dan catatan untuk peserta didik, seperti tugas ikut membantu ibu dirumah, seperti yang dilakukan oleh Nussa dan Rara. Guru juga Memberikan arahan sifat Nussa

---

<sup>118</sup>Rismayani, "Guru Agama Kelas 3 SD negeri 4 Kota Parepare" *Wawancara*, 08 November 2021

dan Rara yang patut di contoh. Terkait persoalan Nilai Moral, Wali kelas juga ikut memberikan tanggapan mengenai Film Animasi Nusa dan Rara :

Untuk nilai akhlak yang tertanam dalam Film animasi Nusa dan Rara sangat banyak. Apalagi memang film anak ini mengandung unsur islami jadi pasti pesan terhadap nilai akhlaknya kuat. Salah satu episode yang saya ingat waktu diputar yaitu episode Libur jangan lalai. Nilai akhlak yang terdapat disitu Nusa dan Rara dapat memberitahu kepada anak-anak soal akhlak, yakni mengakui kesalahan. Hal yang terjadi pada Nusa dan Rara melalaikan waktu libur sehingga Nusa lupa mengerjakan PR dari gurunya dan Rara lupa tidak mengeringkan sepatunya. dari sini bisa dilihat bahwa ada nilai akhlak terhadap diri sendiri yaitu tanggung jawab. Berani berbuat, berani juga mengakui kesalahan. Atas kelalaian mereka, membuatnya menyesal dan memperbaikinya kembali. Ini bisa menjadi contoh yang dapat ditiru oleh anak-anak, untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, contoh kecilnya ya mengerjakan PR tepat waktu.<sup>119</sup>

Nilai-nilai keagamaan yang dimunculkan dalam film ini, diharapkan mampu menjawab kebutuhan dari segi pembentukan karakter peserta didik. Pada Film Animasi dapat mengembangkan pikiran dan gagasan peserta didik, mengembangkan imajinasi dan memperjelas hal-hal yang abstrak dengan gambaran yang realistik sehingga film menjadi salah satu yang mempengaruhi kepribadian peserta didik. Dari Film animasi Nusa dan Rara memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya berbeda dari Film Animasi lainnya. Hal ini dijelaskan dengan baik kembali oleh Ibu Rismayani S.Pd. :

Kelebihan Film Animasi Nusa dan Rara, memiliki beberapa kelebihan, yang pertama ini merupakan film animasi yang bergenre edukasi, dan juga memuat nilai-nilai akhlak, menyampaikan pesan secara islami. Paling penting juga, pada film animasi ini tidak memuat konten kekerasan, justru banyak sekali nilai karakter yang terdapat di dalamnya. Seperti jujur, toleransi, bertanggung jawab, paling banyak itu tentang religius. Yang kedua itu durasinya tidak terlalu lama, tidak memakan waktu banyak jadi memang sangat cocok untuk di jadikan bahan ajar yang bisa di sambung lagi dengan metode ceramah untuk lebih pendekatan lagi dengan anak-anak. kelebihan yang selanjutnya ada beberapa episode yang setiap akhir film memiliki pesan-pesan mutiara yang menjadikan penguatan terhadap pembentukan karakter untuk anak-anak. salah satu contohnya di episode senyum itu sedekah. Kata mutiara yang disampaikan itu “Yang datang dari hati, akan sampai pula ke hati.

<sup>119</sup>Yulidar, “Wali Kelas 3 SD negeri 4 kota parepare” Wawancara, 10 November 2021.

Bahagiakan saudara kita, agar Allah Swt. bahagiakan kita”. Ini menjadi poin tambahan dari film ini bisa mengajarkan anak-anak untuk terbiasa terhadap kebaikan-kebaikan sederhana, seperti tersenyum.

Model kegiatan yang berbasis Film seperti ini merupakan sebuah pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman. Saat sekarang anak-anak sudah mahir menggunakan *gadget*, dapat mengakses berbagai fitur yang ada didalamnya, termasuk youtube. Jadi, ketika guru mengajar menggunakan media berbasis teknologi seperti film animasi, anak-anak merasa dekat dengan hal itu karena mereka sudah biasa menjumpainya. Tetapi, tetap saja pengawasan orang tua diperlukan dalam hal penggunaan *gadget* ini. Apalagi, pada saat pendidikan dirumahkan. Segala aktivitas sekolah pindah di rumah. Ini menjadi salah satu hambatan penggunaan media belajar. Ibu Rismayani S.pd Mengemukakan. :

Sebelum virus corona masuk ke Indonesia, sistem pendidikan disekolah masih bisa dijalankan. Pertemuan antara guru dan anak didik itu tidak memiliki masalah dan hambatan. Palingan hambatan pemutaran film animasi Cuma terkendala di bagian listrik, kadang mati lampu, jadi anak-anak biasa tidak bisa melihat tayangan Nussa dan Rara. Tetapi, pada saat ada himbuan pemerintah terkait soal sekolah dari rumah, disitulah mulai ada kendala. Ya sebagai guru yang bisa bertemu dengan siswa, agaknya sedikit aneh kalau tiba-tiba system pembelajaran berubah. Dan pasti hal yang sama dirasakan juga oleh anak-anak. yang tadinya bertemu langsung, menjadi harus online.

Himbauan *School From Home*, atau sekolah dari rumah di tetapkan oleh pemerintah sejak maret tahun 2020. Akibat virus corona, yang tentunya ini menjadi musibah yang sangat besar karena mempengaruhi semua aktivitas, termasuk sekolah. Sistem pendidikan berubah menjadi daring, ini membuat sebuah batasan, terjadilah hambatan bagi guru dan peserta didik dalam hal proses pembelajaran, yakni tidak adanya kegiatan tatap muka. Guru harus menata model pembelajaran secara daring, dan tentu ini merupakan hal baru, penggunaan teknologi sangat berperan penting disini. Untuk mengatasi masalah tersebut, Ibu Rismayani S.pd tetap mencari solusi, bagaimana agar anak tetap bisa belajar dengan tetap tertib dan aktif.

Waktu pembelajaran daring, awalnya membuat saya sedikit stres, mengkhawatirkan tentang pemahaman anak-anak, apakah mereka bisa belajar dengan baik di rumah tanpa diarahkan oleh gurunya langsung. Tetapi, saya meminta bantuan ke tiap-tiap orang tua, untuk mendampingi anak-anaknya, dan menanyakan langsung ke saya apabila ada yang kurang dipahami, apalagi jika itu termasuk penugasan. Untuk model pembelajarannya saya menggunakan media komunikasi Whatsapp, untuk pengumpulan tugas dan menyampaikan materi ajar, selain itu saya biasa melakukan *video call* bersama anak-anak untuk menjelaskan materi, bersyukur karena setidaknya kita masih bisa bertemu lewat online, karena yang paling penting itu hubungan emosional guru dan siswa itu tidak boleh terputus. Soal media film animasi Nussa dan Rara juga masih berjalan, anak-anak masih sering menonton filmnya, tentunya sesuai dengan arahan guru dan di dokumentasikan oleh orang tuanya.<sup>120</sup>

Pak Budiman J. S.Kom.I selaku guru agama juga mengalami hambatan disaat-saat awal pembelajaran daring ini ditetapkan. Sebagai guru agama yang mengajar dikelas 4, pak Budiman juga memiliki beberapa kekhawatiran, beliau menjelaskan :

Benar-benar hampir dua tahun ini dunia pendidikan mengkhawatirkan, saya khawatir soal pembelajaran anak-anak dirumah. Bukannya tidak percaya dengan orang tuanya, hanya saja mungkin emosional anak bersama orang tua dan guru di sekolah berbeda. Anak-anak belajar di rumah tanpa pengawasan guru tanpa bertanya langsung dengan guru, meskipun ada orang tua di rumah atau keluarga, tetap saja itu berbeda dengan pembelajaran tatap muka secara langsung dengan guru. Tapi mau bagaimana lagi, kita juga sebagai Warga Negara Indonesia, harus ikuti aturan, demi kebaikan bersama. Terlepas dari kekhawatiran saya, setidaknya selama pembelajaran daring ini saya lebih menaruh perhatian lebih besar lagi kepada anak-anak, meski hanya di monitoring lewat *handphone*. Terkadang, ada beberapa anak yang lupa mengerjakan tugas, jadi itu mesti diingatkan lagi. Apalagi anak-anak yang memiliki orang tua yang sibuk, atau memiliki pekerjaan. Jadi, sebagai guru, disitulah fungsinya untuk mengingatkan kembali orang tua, selaku yang berperan sebagai pengganti guru di rumah.<sup>121</sup>

Sejak masuknya pandemi Covid 19, ada beberapa problematika dalam dunia pendidikan, dan ini rasakan skala nasional. Karena aturan ini berlaku diseluruh Indonesia. Mulai dari kegiatan proses belajar yang mengalami perubahan yang besar dan mau tidak mau harus segera lekas beradaptasi dengan

<sup>120</sup>Rismayani, "Guru Agama Kelas 3 SD negeri 4 kota parepare" Wawancara, 08 November 2021.

<sup>121</sup> Budiman. J, "Guru agama kelas 4 SD negeri 4 kota parepare" Wawancara, 17 November 2021.

pembelajaran daring, agar pembelajaran tidak tertinggal. Selain itu, pelaksanaan pendidikan juga sangat bergantung pada koneksi internet, yang dimana tentunya ini juga berdampak pada tuntutan ekonomi. Merebaknya *Virus Corona* juga mempengaruhi pendapatan ekonomi masyarakat, tetapi beruntungnya hal ini diantisipasi karena adanya bantuan data internet gratis dari pemerintah, hingga peserta didik dapat difasilitasi dari segi koneksi internetnya.

Lika-liku pendidikan dimasa pandemi benar-benar terlihat nyata. Banyak perubahan semenjak *Virus Corona* masuk ke Indonesia. Segala aktivitas menjadi terbatas, himbuan beredar dimana-mana, tentang *Social distancing* dan banyak lagi peraturan baru yang keluar demi menjaga Warga Negara Indonesia agar terhindar dari penularan dan paparan virus covid 19. Peralihan pembelajaran daring memaksa semua pendidik mau tidak mau harus mengikuti alurnya. Begitu banyak hambatan yang menjadi keluhan pendidik maupun peserta didik, baik itu dari segi penggunaan teknologi, sarana dan prasarana, jaringan internet dan pengasuhan orang tua di rumah.

Memasuki waktu yang hampir dua tahun *Virus corona* ditetapkan menjadi sebuah wabah yang berbahaya, yang mengakibatkan *social distancing* jangka panjang, akhirnya mulai mereda. Tepat pada tanggal 8 november 2021, sekolah kembali dibuka. Tatap muka antar guru dan peserta didik kembali diadakan, hanya saja masih dengan keadaan mematuhi protocol kesehatan. Adapun aturan yang berlaku di sekolah, yaitu memakai masker, menjaga jarak, tempat duduk dipisah dan masing-masing dipasangkan alat untuk tidak bersentuhan langsung, jam pelajaran dikurangi, tidak ada jam istirahat seperti sebelumnya, tidak boleh jajan dan bermain dengan temannya, hanya saja diperbolehkan membawa bekal dari rumah, dan makan di dalam kelas serta di tempat duduknya masing-masing. Meski masih terbatas, setidaknya sudah mulai

membalik, terutama yang paling penting peserta didik dapat belajar secara langsung di dampingi oleh gurunya.

Terhitung sejak dimulainya pembelajaran tatap muka pada satuan pendidikan, di sekolah memiliki aturan penting yang harus diberlakukan, seperti jumlah hari belajar dalam seminggu, jumlah jam belajar setiap hari, serta termasuk juga pembagian rombongan belajar. Untuk itu, karena waktu belajar di sekolah dan rombongan belajar di bagi, maka pembelajaran dilakukan secara *blended Learning*, yaitu memadukan proses belajar tatap muka dengan pembelajaran daring. Kepala sekolah menjelaskan :

Setelah hampir 2 tahun pendidikan daring berlangsung akibat virus corona, akhirnya di bolehkan juga sekolah tatap muka. Cuma itu, karena semua masih harus dalam pengawasan yang ketat. Masker tidak boleh dilepas selama pembelajaran berlangsung, dan tidak ada jam istirahat, Cuma diberi waktu sekitar 15 menit untuk makan bekal yang di bawah dari rumah. Waktu disekolah juga masih terbatas, karena bisa di bilang ini masih sementara proses, kita lihat dulu perkembangannya, tidak bisa dipungkiri, bisa jadi masih ada virus yang sangat dikhawatirkan bisa membahayakan kita semua, tapi, semoga sudah tidak ada lagi, selama kita menetapkan protocol kesehatan. Yang paling penting cuci tangan, jadi kita sediakan memang cuci tangan di depan tiap-tiap kelas beserta sabunnya. Kalau Soal waktu belajarnya masih dibatasi di sekolah, dan itu juga dalam kelas jumlahnya harus di bagi dua, supaya tidak terlalu berkerumun. Maka dari itu, bergiliran dan tetap juga masih menggunakan pembelajaran daring. Jadi jenis pembelajarannya selain offline ada juga online.<sup>122</sup>

Meskipun proses pembelajaran di sekolah belum maksimal, setidaknya sudah memasuki tahap kemajuan, karena telah mampu mengadakan pertemuan tatap muka. Pada saat waktu pembelajaran daring berlangsung selama hampir dua tahun ini, media pembelajaran pun menjadi terbatas. Meskipun tontonan film animasi Nussa dan Rara masih bisa di tonton peserta didik di rumah, tetap saja rasanya masih ada kurang dari segi emosional dari guru ke peserta didik. Maka dari itu, karena sekolah sudah mulai kembali beroperasi, persiapan untuk

---

<sup>122</sup>Muhammad Yahya, "Kepala sekolah SD negeri 3 Kota parepare," Wawancara 15 November 2021

pengembangan media pembelajaran offline sudah direncanakan, lebih jelasnya Ibu Rismayani S.pd mengatakan :

Saya masih senang menggunakan film animasi Nussa dan Rara sebagai media belajar di pelajaran agama, sebagai gurunya, ya saya melihat dampak yang lumayan besar dengan menggunakan media animasi nusa dan rara. Karena anak-anak memang lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, senang meniru. Nah karena lebih bagusnya lagi kita sudah tatap muka seperti ini jadi saya bisa lebih mengembangkannya lagi, lebih mudah kembali dekat dengan anak-anak. selain memperlihatkan film animasi nusa dan rara ini saya juga ingin mengembangkan media belajar seperti menggunakan ilustrasi. Jadi ada nanti anak-anak bisa berperan mengikuti peran yang ada di film animasi Nussa dan rara, ada yang menjadi Rara, Nussa, dan Umma. Sehingga pembelajaran anak-anak juga aktif, bisa juga mengasah imajinasi anak-anak. untuk media belajar itu banyak hal yang bisa dilakukan, dan itu juga tergantung dari kedekatan guru ke siswanya, yang jelas model pembelajaran yang ingin saya terapkan itu yang pembelajaran *have fun*, atau anak-anak jadi senang belajar, mereka juga bisa ikut membantu media pembelajaran sesuai dengan keinginan mereka. Asalkan ya, masih dalam rana bisa dipenuhi atau tidak melenceng dari jalur pembelajaran dalam hal ini sesuai etika dan norma.<sup>123</sup>

Penggunaan media belajar yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Baik itu dari segi pemahaman peserta didik, dari segi perilakunya, pun juga dari segi keaktifannya dalam belajar. Maka dari itu, tiap guru seharusnya memperhatikan pengembangan media belajar yang digunakan, agar dapat membantu dari segi pengajarannya. Selain itu, dengan adanya inovasi pengembangan media pembelajaran dari guru, bisa mengurangi dampak kejenuhan peserta didik dalam belajar.

## 2. Penerapan Nilai-nilai Akhlak yang terdapat pada Film Animasi Nussa dan Rara terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik

Pemutaran Film Animasi Nussa dan Rara pada saat proses pembelajaran berlangsung menjadi salah satu kegiatan sebelum memasuki inti materi yang akan diajarkan, dimana diketahui berdampak terhadap pembentukan dan perkembangan

---

<sup>123</sup>Rismayani, "Guru Agama Kelas 3 SD negeri 4 kota parepare" Wawancara, 08 November 2021.

karakter peserta didik. Dampak perkembangan karakter peserta didik itu berkaitan dengan nilai-nilai akhlak yang berlandaskan dengan nilai-nilai islami yang terkandung pada Film Animasi Nussa dan Rara seperti, Kejujuran, Religius, Toleransi, Disiplin, Bertanggung jawab, peduli Sosial, dan lain sebagainya. Peserta didik yang terbiasa diputar film animasi Nussa dan Rara menjadi termotivasi dan ikut menyesuaikan perilaku mereka, bagaimana bersikap dan bertindak dalam pergaulan sehari-hari, baik itu di lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pembentukan karakter yang dilakukan melalui penayangan film Animasi Nussa dan Rara memiliki kekuatan dan pengaruh yang lebih efektif karena media yang digunakan berbasis audiovisual dan menarik minat dan perhatian peserta didik. Beberapa peserta didik menyampaikan pelajaran karakter dan nilai-nilai moral yang telah ditontonnya berdasarkan penjelasan berikut :

Suka'ka filmnya Nussa dan Rara, yang paling kusuka episodanya ingin seperti ummah. suka lihat Rara, imut sekali. Mauka juga seperti Mamaku yang jago, pintar masak dan bersih-bersih, jadi selaluka juga ikuti dirumah, bantu-bantu, menyapu, belumpa bisa masak tapi biasaka bantu, seperti ambilkan garam.<sup>124</sup>

Melalui pemutaran Film Animasi Nussa dan Rara yang bertema Ingin Ummah, para peserta didik diajarkan bagaimana meneladani sosok seorang Ibu, senantiasa berbakti kepada orang tua, seperti memberikan pertolongan berupa membantu meringankan pekerjaan Ibu di rumah. Nilai akhlak yang terkandung dalam tayangan ini yaitu nilai akhlak terhadap keluarga, karakter yang ingin dibentuk yaitu karakter bertanggung jawab. Sejak dini nilai-nilai kebaikan dan keteladanan berbakti kepada orang tua harus ditanamkan kepada peserta didik karena karakter seperti ini bisa terkikis dalam kehidupan sehari-hari dan itu juga dikarenakan beberapa faktor, seperti lingkungan atau bahkan bisa karena

---

<sup>124</sup>Khanza Salsabila, "Peserta didik Kelas 3 SD negeri 4 kota parepare" Wawancara, 08 November 2021

pengaruh canggihnya teknologi yang bisa menjauhkan interaksi antara anak dan orang tuanya. Selain karakter bertanggung jawab, melalui film Animasi Nusa dan Rara juga mempelajari nilai-nilai karakter lainnya seperti peduli sosial, sebagaimana disampaikan oleh salah satu peserta didik :

Terakhir nonton yang episode Viral-Bersih kota kita Bersih Indonesia, isinya bikin video yang viral. tentang harus rajin bersih-bersih, tidak buang sampah sembarangan, kayak di got, nanti bisa banjir.<sup>125</sup>

Karakter peduli Lingkungan juga harus diperlihatkan dan diperkenalkan kepada peserta didik agar mereka memiliki tingkat kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Nilai akhlak yang di tanamkan pada episode ini yaitu berkaitan dengan nilai akhlak bermasyarakat yang bersinggungan dengan karakter peduli sosial mengharapkan peserta didik menjadi terbiasa untuk menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu juga episode tetanggaku hebat termasuk memberikan pesan moral terhadap bermasyarakat, dimana gambarannya memberikan pertolongan meski orang yang diberikan bantuan bukanlah orang yang dikenal, namun melalui bantuan yang diberikan justru dapat menambah silaturahmi.

Episode Film Animasi Nusa dan Rara yang lainnya bertema Tolong dan Terima Kasih yang menjadi sebuah pengingat ke peserta didik. Kata minta tolong dan mengucapkan terima kasih menjadi salah satu karakter bersahabat yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari, menjadi salah satu bagian yang juga harus menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Melihat adanya beberapa kasus tawuran dan perkelahian antar pelajar/ peserta didik. Tiap-tiap peserta didik diajarkan untuk senantiasa membangun hubungan yang baik dengan teman sejawatnya, diberikan pemahaman tentang pentingnya membangun sebuah pertemanan, dan dampak yang ditimbulkan apabila ada masalah atau perkelahian

---

<sup>125</sup>Muhammad Danish Ghazi, "Peserta didik Kelas 3 SD negeri 4 kota parepare"  
Wawancara, 08 November 2021

diantara mereka. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam episode ini memuat karakter bersahabat dan komunikatif dan ini relevan dengan aktivitas tolong menolong dalam berbagai situasi, misalnya membantu teman yang sedang kesusahan.

Melalui film animasi para peserta didik belajar dan mengerti bagaimana pentingnya persahabatan dijalin dan dipelihara dengan baik. Melalui penanaman nilai akhlak para peserta didik bisa terhindar dari perilaku tawuran atau bentuk kekerasan lainnya seperti perkelahian. Justru sebaliknya, yang tumbuh dalam jiwa mereka adalah semangat persaudaraan dan kasih sayang untuk saling tolong menolong.

Pentingnya mengucapkan kata minta tolong dan berterima kasih disampaikan oleh peserta didik :

Di episode Tolong dan Terima kasih, haruski sopan, baik-baik kalau mau minta tolong, kalau sudah ditolong haruski juga berterima kasih. Supaya teman ta senang bantu ki.<sup>126</sup>

Peserta didik telah memahami dengan baik arti pentingnya tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang rajin berbuat kebaikan dengan membantu sesama, maka suatu saat apabila menghadapi suatu kesulitan juga akan banyak orang yang bersedia menolongnya. Nilai karakter ini jelas berkaitan dengan agama Islam yang mengajarkan kepada umatnya untuk menjadi manusia yang bermanfaat kepada manusia yang lainnya.

Selain episode tolong dan terima kasih juga tak kalah penting nilai akhlak yang disampaikan pada film animasi Nussa dan Rara yang bertema Toleransi. Karakter Toleransi juga penting di tanamkan pada peserta didik, agar tumbuh menjadi pribadi yang bisa saling menghormati dan menghargai terhadap sesama

---

<sup>126</sup>Aulia ilmira Rahim, "Peserta didik Kelas 3 SD negeri 4 kota parepare" Wawancara, 08 November 2021

manusia tanpa memandang agama, suku, dan ras. Tidak membeda-bedakan situasi dalam memberi bantuan dan pertolongan. Salah satu peserta didik memberi tanggapan soal episode ini :

Jadi kalau mau ki menolong, tidak boleh membedakan, biar tidak sama agama ta. Kalau bisa di bantu, ya bantu ki.<sup>127</sup>

Mengenai sikap toleransi yang diterapkan pada dunia pendidikan dapat terealisasi atau di praktekkan langsung oleh peserta didik menggunakan stimulus yaitu film animasi Nussa dan Rara melalui episode Toleransi. Dengan penayangan Film itu, peserta didik menjadi lebih paham dan bisa membiasakan diri untuk terus saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Setiap episode yang di tayangkan pada Film Animasi Nussa dan Rara menjadi suatu hiburan tersendiri untuk peserta didik, juga menjadi pembelajaran karakter untuk mereka. Peserta didik bisa mendapatkan kebahagiaannya dalam belajar dengan menonton film animasi Nussa dan Rara, juga mendapatkan pembelajaran yang dimana bisa menjadi sebuah stimulus untuk membangun pembiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jelasnya pak Budiman mengungkapkan:

Media Film animasi yang diterapkan oleh Ibu Risma sangat membantu dari segi pembelajaran. Anak didiknya yang dari kelas 3 naik ke kelas 4, yang selanjutnya di ajar oleh saya. Saya melihat ada pembiasaan yang sudah terbentuk dari menonton film animasi Nussa dan Rara. Seperti karakter bertanggung jawab tertanam di dalam benak mereka yaitu tepat waktu dalam mengerjakan tugas, juga saya sering mendengar ungkapan terima kasih di dalam kelas, juga mereka peduli terhadap lingkungan dalam hal ini rajin membuang sampah pada tempatnya. Pembiasaan ini terbentuk dari Film animasi yang mereka nonton. Sebagai guru yang selanjutnya akan mengajar justru sangat terbantu dengan kebiasaan baik ini. Tugas saya selanjutnya hanya mengembangkan media dan bahan ajar selanjutnya agar kebiasaan baik yang lainnya bisa terus tumbuh di diri anak-anak.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Nur Aqila Dasri, "Peserta didik Kelas 3 SD negeri 4 kota parepare" Wawancara, 08 November 2021

<sup>128</sup> Budiman, J., "Guru Agama Kelas 4 SD negeri 4 kota parepare" Wawancara, 17 November 2021

Kekuatan media berbasis audio visual seperti film Animasi memadukan dua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi visual dan audio yang terdapat pada tayangan film animasi menjadikan para peserta didik tertarik untuk menyaksikannya. Peserta didik yang memiliki keunggulan di bidang visual akan lebih mudah memahami materi pembelajaran atau informasi melalui media visual seperti gambar, animasi, dan video. Begitu juga dengan peserta didik yang memiliki keunggulan pada potensi audio akan tertarik dengan media yang berbasis suara. Melalui kekuatan media audio visual, peserta didik akan dengan mudah diberikan informasi yang menarik perhatian mereka. Informasi yang disampaikan kepada mereka dalam bentuk tayangan audio visual akan menjadikan peserta didik lebih menghayati kandungan pembelajaran yang terdapat di dalamnya.

Setiap tayangan film animasi yang diputar memiliki nilai-nilai positif yang berdampak besar terhadap penanaman nilai karakter terhadap peserta didik.

Ibu Rismayani S.pd memberikan penjelasan :

Kalau tentang penanaman nilai karakter yang didapatkan dalam film animasi Nussa dan Rara, banyak ya. Dari film itu anak-anak bisa banyak mengenal karakter, dan menirunya. Jadi dampak yang dihasilkan dari film animasi nusa dan rara terhadap penanaman nilai karakter itu bisa dilihat dari keseharian anak-anak. tentang sikap mereka, bentuk perlakuannya ke teman-temannya, gurunya, orang tuanya. Karakter baik, bertanggung jawab, religius, bersahabat dan masih banyak lagi yang lainnya yang mereka tanamkan dengan menonton film animasi Nussa dan Rara.<sup>129</sup>

Penerapan penggunaan media belajar yang berbasis film seperti Film Animasi Nussa dan Rara, menjadi sebuah pendekatan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Saat sekarang ini, peserta didik yang sudah terbiasa bersinggungan dengan dunia teknologi lebih mudah menyerap informasi melalui sebuah video atau tayangan animasi. Ada banyak pilihan Film Animasi yang bisa

---

<sup>129</sup> Rismayani, "Guru Agama Kelas 3 SD negeri 4 kota parepare" Wawancara, 08 November 2021

dijadikan sebuah media pembelajaran, namun Ibu Rismayani S.pd memberikan tanggapan Soal keunggulan dari Film Animasi Nussa dan Rara :

Film Animasi Nussa dan Rara ini menjadi lebih menarik lagi, karena diselingi beberapa nyanyian tapi isinya itu doa. Jadi anak-anak tidak langsung disuruh untuk menghafal doa, tetapi diajak bernyanyi yang sebenarnya untuk menghafal doanya. Jadi metodenya itu menyenangkan, tidak membuat anak-anak jenuh. Biasanya kan kalau anak-anak disuruh menghafal itu kadang sulit, tapi kalau dalam bentuk nyanyian anak-anak lebih mudah mengingatnya. Keunggulan ini yang membantu dalam pembelajaran pola kebiasaan anak-anak dari segi menghafalkan doa sehari-hari sembari bernyanyi yang lama kelamaan menjadi hafal diluar kepala. Karena mereka melakukannya secara terus menerus.<sup>130</sup>

Respon peserta didik setelah menonton film animasi Nussa dan Rara membawa perubahan karakter yang baik. Film yang penuh dengan inspirasi akan mempengaruhi jiwa dan pikiran peserta didik. Apalagi isi yang di ceritakan dalam film animasi Nussa dan Rara sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik kadang merasa ikut terlibat pada alur cerita yang disuguhkan dalam tayangan film. Melalui proses itu, peserta didik akan merasa memiliki pengalaman yang serupa dengan apa yang mereka pernah alami, sehingga turut merasakannya. Setelah terbiasa menghayati sebuah kisah yang menginspirasi, selanjutnya mereka akan terdorong untuk menerapkan nilai- nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya setelah menonton episode Animasi Nussa dan Rara peserta didik akan terbawa-bawa oleh alur cerita dalam film dan ingin mengikuti menjadi salah satu tokoh dalam cerita. Salah satu peserta didik ingin menjadi Nussa karena melihat dari salah satu episode Nussa rajin mengerjakan PR dan selalu mendapatkan nilai yang bagus.

Ada beberapa Tokoh yang berperan dalam film animasi Nussa dan Rara, dimana tokohnya sangat mempengaruhi imajinasi peserta didik dan cara perilakunya. Adapun yang menjadikan film ini menjadi sebuah film *edutainment*

---

<sup>130</sup>Rismayani, "Guru Agama Kelas 3 SD negeri 4 kota parepare" Wawancara, 08 November 2021

yaitu karena bisa dijadikan contoh teladan terhadap perlakuan baik seorang anak.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibu Rismayani, S.Pd.

Film Animasi ini sangat bisa dijadikan teladan untuk anak-anak. contohnya saja, di episode Dahsyatnya basmalah, disitu anak-anak jadi bisa melihat kalau tidak mengucapkan bismillah kalau mau melakukan sesuatu setan akan ikut serta dengan kegiatan yang kita lakukan, tidak berkah, dan bisa jadi mencelakai. Melalui tontonan itu, bisa dijadikan pedoman dalam meneladani perilaku nusa dan rara. Jadi anak-anak kalau mau mulai sesuatu harus diawali dengan membaca bismillah terlebih dulu. Begitupun di episode yang lainnya, seperti ayo berdzikir, jangan sombong, shalat itu wajib, libur jangan lalai, dan masih banyak lagi. Ditiap episodanya selalu memberikan pesan moral yang bisa diteladani oleh anak-anak.<sup>131</sup>

Nussa Official hadir sebagai edukasi bagi anak-anak yang disajikan melalui tampilan animasinya, dan konten yang disajikan pun selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan Agama Islam. Maka dari itu, sangat cocok dipilih sebagai media pembelajaran yang dijadikan suatu teladan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pemeran utama dalam animasi ini adalah Nussa dan Rara, dimana keduanya adalah kakak-beradik yang sangat lucu dan menggemaskan, yang setiap tindak lakunya pada setiap episode selalu menawarkan kebaikan-kebaikan yang dapat di tiru langsung oleh peserta didik. Wali kelas 3 memberi penjelasan terkait pengaruhnya film animasi Nussa dan Rara terhadap perilaku peserta didik disekolah, sebagai berikut :

Sebagai film Animasi yang sarat akan nilai-nilai akhlak, nilai-nilai kegamaan, pasti film ini akan sangat berpengaruh terhadap akhlak anak-anak, di usia yang sekarang anak-anak lagi lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, meniru apa yang mereka senangi, mereka pasti sedikit demi sedikit paham mana yang baik dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan. Anak-anak juga diajarkan pendidikan karakter disekolah, dan membangun karakter yang baik pada peserta didik merupakan tugas semua guru, bukan cuma guru agama saja, tetapi setidaknya dengan bantuan media yang disediakan oleh guru agamanya akan memudahkan lagi untuk membangun pribadi anak-anak yang lebih baik. Film animasi yang dijadikan media belajar itu sangat berpengaruh. Karakter yang terbangun dalam diri anak seperti religius, tanggung jawab, toleransi, peduli terhadap lingkungan, disiplin, jujur, dan masih banyak lagi ya. Intinya film animasi

---

<sup>131</sup>Rismayani, "Guru Agama Kelas 3 SD negeri 4 kota parepare" Wawancara, 08 November 2021

ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap tumbuh kembangnya anak-anak dari segi kepribadiannya.<sup>132</sup>

Penerapan nilai-nilai akhlak yang ada pada film animasi Nussa dan Rara berhasil diterapkan di sekolah kepada peserta didik. Keberhasilan itu terlihat dari bagaimana peserta didik kelas 3 dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari. Karakter mereka dibangun oleh pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan yang didapatkan setelah menonton film animasi Nussa dan Rara. Karakter yang tertanam dari peserta didik setelah menonton film animasi nussa dan rara, yaitu, religus, jujur, bersahabat, bertanggung jawab, peduli lingkungan, disiplin, toleransi, dan masih banyak karakter lainnya. Film serial animasi Nussa dan Rara sangat menarik perhatian karena mengangkat tema edukasi islami. Film animasi Nussa dan Rara menciptakan edukasi islami di mana berisi tentang ajaran-ajaran akhlak yang baik, sehingga bisa menjadi contoh untuk generasi anak bangsa, sehingga tidak heran banyak yang merasa terhibur ketika menonton film serial animasi youtube Nussa dan Rara. Film serial animasi Nussa dan Rara bertujuan untuk menghasilkan karakter anak bangsa yang berkarakter agama Islam.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Analisa hasil temuan dalam penelitian kualitatif akan mengungkapkan masalah dari berbagai sumber yang komprehensif melalui penjelasan deskriptif, dimana pendekatan kualitatif ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai faktor-faktor, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti dan data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selanjutnya hasil dari penelitian ini akan menjelaskan secara deskriptif analisi terkait hasil temuan di lapangan. Adapun Fokus analisisnya terletak pada Penerapan nilai-nilai akhlak pada film animasi

---

<sup>132</sup>Yulidar, "Wali Kelas 3 SD negeri 4 kota parepare" Wawancara, 10 November 2021

Nussa dan Rara terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas 3 di sd negeri 4 kota parepare.

Analisa dari hasil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Muatan Nilai-nilai Akhlak yang terdapat pada film animasi Nussa dan Rara

Penerapan nilai akhlak sangat penting diberikan kepada peserta didik karena ini dapat menjadikan dasar sikap akhlak apa yang harus dimiliki oleh seluruh anak-anak Indonesia. Untuk menjadikannya generasi bangsa yang berkualitas dan memiliki perilaku yang baik maka sangat penting di butuhkan pengenalan nilai akhlak sejak dini. Nilai akhlak sangatlah penting untuk pembentukan karakter peserta didik agar ketika memasuki masa remaja peserta didik menjadi penerus bangsa yang berintegritas dan juga lebih baik untuk masa kedepan. Dampak dari pemahaman terkait nilai-nilai akhlak, peserta didik bisa menjauhi atau bisa terhindar dari sikap bullying antar sesama temannya, karena mereka telah memahami tentang nilai akhlak untuk saling menghargai satu sama lain. Selain itu, melalui penanaman nilai mengenai akhlak terhadap peserta didik diajarkan untuk tidak melakukan tindak korupsi sedari kecil, karena di tanamkan sikap kejujuran di dalam dirinya, sehingga peserta didik bisa tumbuh dengan kualitas yang baik religius dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Upaya menerapkan nilai akhlak dalam dunia pendidikan yakni melalui Pemanfaatan Film Animasi Nussa dan Rara. Film animasi Nussa dan Rara yang dipilih sebagai media pembelajaran karena konten isi yang disajikan memuat edukasi islami yang diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik. Adapun tata cara pelaksanaannya, sebelum memasuki inti materi guru menyiapkan film animasi yang akan diputar, hal ini menjadi stimulus dalam pembelajaran,

dapat mengaktifkan semangat peserta didik sebelum memulai pembelajaran, dengan disuguhkannya film animasi nusa dan rara membuat peserta didik tidak jenuh dan lebih bersemangat untuk memulai pembelajaran. Penggunaan media belajar berbasis audio visual seperti ini merupakan pilihan yang tepat dan relevan untuk sekarang ini, dikarenakan meningkatnya kecanggihan teknologi, membuat peserta didik turut mengetahui film animasi yang dapat diakses melalui youtube.

Melalui Film Animasi Nusa dan Rara peserta didik dapat mengenal berbagai nilai karakter. Dimana film telah menjadi sebuah stimulus yang menyebabkan peserta didik tahu akan nilai-nilai akhlak yang dapat membentuk karakter, selain dari pembelajaran di dalam kelas maupun melalui pendidikan di luar kelas yang disampaikan oleh gurunya. Film yang ditayangkan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang karakter peserta didik, baik itu di sekolah, rumah, dan masyarakat. Adapun muatan nilai-nilai akhlak yang terdapat pada film animasi Nussa dan Rara yaitu :

a. Nilai Akhlak Kepada Allah Swt.

Film Animasi Nusa dan rara dapat memberi pemahaman tentang nilai moral kepada Allah Swt. melalui episode “Belajar Ikhlas”. Pada episode ini, setting di kamar Nussa. Nussa sedang belajar matematika, ia belajar dengan penuh semangat sambil menikmati sebuah minuman. Rara menghampiri Nussa dengan wajah kesal dan cemberut. Nussa bertanya kepada Rara kenapa kesal. Rara menceritakan kekesalannya karena teman Rara yang ngeselin, minta diajariin melipat kelinci malah teman Rara yang nilainya bagus dan tidak mengucapkan terimakasih bahkan mencemooh Rara hasil karya Rara jelek, padahal yang membuat kelincinya Rara. Nussa memberikan nasehat pada Rara bahwa segala sesuatu harus didasari oleh rasa ikhlas, misalnya Rara sudah berbuat baik sama orang kemudian orang tersebut tidak baik, Rara tidak boleh kesal. Kalau kesal

namanya tidak ikhlas. Seperti halnya Umma yang mengajarkan untuk bersikap ikhlas pada ketetapan takdir Allah yang menerima Nussa harus terlahir menjadi seorang difabel, Umma tidak pernah protes kepada Allah, Nussa terlahir dengan adanya kekurangan pada kaki. Jadi, Nussa sekarang sudah ikhlas menerima ketetapan takdir Allah. Rara berpikir, ia harus lebih bersyukur karena terlahir dengan sempurna. Rara mengucapkan terimakasih kepada Nussa sudah mengajarkan tentang ikhlas lalu.

Pada episode “Belajar Ikhlas”, terkandung beberapa nilai-nilai Islami seperti nilai pendidikan ibadah berupa menolong orang lain. Gambaran ini terlihat ketika temannya minta tolong pada Rara untuk melipat kelinci, Rara bersedia membantu temannya yang kesulitan. Sikap ini patut untuk dicontoh sebab kebaikan adalah sebuah investasi berharga untuk setiap orang beriman di akhirat kelak. Allah memerintahkan setiap kaumnya yang beriman untuk berlomba-lomba memperbanyak berbuat kebaikan. Hal ini masuk dalam ibadah perbuatan yang mendatangkan kebaikan, baik itu untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Contohnya dengan menolong orang lain yang sedang kesulitan. Salah satu kewajiban manusia yang beriman adalah melakukan berbagai macam kebaikan dalam bentuk apapun, dimanapun, dan kapanpun, dengan siapapun. Kata lainnya yaitu, setiap waktu bagi orang yang beriman adalah ladang untuk berbuat kebaikan. Rasulullah menyatakan,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُكَدَّرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin Abdullah radhiallahu'anhuma dari Nabi Saw. beliau bersabda, "Setiap perbuatan baik adalah sedekah." (HR. Bukhari: 5562).<sup>133</sup>

<sup>133</sup>Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadits Pegangan* (Jakarta : Darul Kutubi Islamiyah, 2016), h. 190

Episode “belajar ikhlas” ini memperlihatkan nilai akhlak kepada Allah Swt. yaitu berupa sikap ikhlas yang merupakan juga sebuah nilai-nilai islami. Gambaran ini terlihat dari sikap Nussa yang menerima dengan lapang dada atas kekurangan yang terdapat pada kakinya. Nussa belajar ikhlas dari Umma yang menerima Nussa terlahir sebagai anak yang tidak sempurna dari segi fisik (*difabel*). Sikap ikhlas sejatinya akan membuat seseorang menjadi sehat, baik jasmani maupun rohani, membuat kita selalu merasa dekat dengan Allah Swt. karena kita yakin bahwa segala ketetapan sudah ditentukan terlebih dahulu. Sikap ini yang terlahir dalam tokoh Nussa sehingga Nussa mampu menjalani hidup dengan semangat dan pantang menyerah terlepas dari kondisinya yang tidak sama dengan anak yang lain. Melihat ini, keikhlasan Nussa menerima segala Kehendak Allah pada dirinya merupakan nilai akhlak kepada Allah Swt.

Gambaran selanjutnya mengandung nilai-nilai akhlak yaitu berupa sikap bersyukur. Terlihat bagaimana ini tercermin pada sikap Rara yang harus lebih bersyukur karena memiliki fisik yang sempurna daripada Nussa. Nussa yang memiliki kekurangan dalam fisik juga ikhlas dan bersyukur atas ketetapan Allah. Syukur merupakan bentuk dari rasa terima kasih kita kepada-Nya atas semua yang telah Allah berikan kepada kita, yakni kehidupan, serta rezeki yang datang dari arah mana saja. Allah cinta dengan orang-orang yang bersyukur, karena ia senantiasa mengingat-Nya dalam setiap hal, baik saat lapang maupun dalam keadaan sempit, saat mendapatkan banyak ataupun sedikit. Allah tidak akan menyia-nyiakan usaha orang yang selalu bersyukur kepada-Nya, bahkan Allah akan memberi lebih daripada sebelumnya. Allah tegaskan dalam Q.S Ibrahim/14 :

7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemah :

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Penggambaran nilai akhlak kepada Allah selanjutnya yaitu nilai yang terkait tentang aqidah berupa iman kepada Qada dan Qadar Allah. Iman kepada Qada dan Qadar Allah merupakan Kepercayaan dan keyakinan terhadap takdir Allah bahwa apapun yang Allah berikan adalah yang terbaik. Gambaran ini tercermin ketika bahwa Nussa bisa menerima takdir Allah dengan memiliki kekurangan pada salah satu kakinya dan menggunakan kaki palsu. Nussa tetap semangat dalam menjalani hidupnya walaupun ada kekurangan dalam dirinya, karena Nussa yakin pada Allah itu yang terbaik. Sikap yakin pada Allah akan ketetapan dan kekuasaanya harus ditanamkan dalam diri setiap muslim agar hidup ini terasa lebih indah dan bermakna.

Manusia ada atas kehendak Allah Swt. Melalui tayangan film animasi nussa dan Rara, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai akhlak kepada Allah Swt yang meliputi keikhlasan, rasa syukur, kenikmatan Iman, yang akan membangun sebuah karakter sebagai pondasi untuk perubahan menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Nilai Akhlak Kepada Diri Sendiri

Film Animasi Nussa dan Rara yang mengandung nilai akhlak terhadap diri sendiri Tertera pada episode “Libur Jangan Lalai”. Pada episode ini *setting* berada di ruang televisi di sore hari. Nussa dan Rara sedang menonton kuis di televisi sambil berbagai camilan. Umma mengingatkan bahwa sudah adzan maghrib dan menyuruh Nussa dan Rara untuk sholat maghrib namun Nussa dan Rara tidak langsung menuruti perintah Umma, mereka masih tetap di depan televisi menonton kuis yang berlangsung sedang babak bonus. Setelah sholat maghrib Nussa dan Rara masih asyik berada di depan televisi, padahal Umma sudah

mengingatkan Nussa untuk mengerjakan PR dan tidak lupa pada hafalan surahnya. Pada Rara pun Umma berpesan untuk jangan lupa menyiapkan sepatu sekolahnya. Namun Nussa beralasan bahwa hari ini adalah hari libur dan ia ingin bersantai-santai. Sepanjang malam juga Nussa hanya membaca komik dan mendengarkan musik hingga tertidur. Rara pun hanya bermain dengan bonekanya. Umma menasehati Nussa dan Rara bahwa sikap mereka tidak baik mengulur-ulur waktu, tidak menyegerakan kewajiban yang harus dikerjakan padahal ada kesempatan. Akhirnya keesokan paginya Nussa lupa mengerjakan PR dan Rara mendapati sepatunya masih basah.

Melihat *situasi* setting pada Pada episode “Libur Jangan Lalai”, bisa dilihat isinya mengandung nilai-nilai Islami yaitu nilai pendidikan aqidah dan nilai pendidikan ibadah. Nilai pendidikan Aqidah berupa iman kepada Allah. Hal ini tercermin dari sikap Umma yang memiliki keyakinan terhadap perintah Allah walaupun di TV belum adzan tetapi alam telah menunjukkan waktu maghrib itu pertanda waktunya untuk melaksanakan sholat maghrib. Keyakinan tersebut menunjukkan keimanan seseorang ketika waktu shalat tiba langsung melaksanakannya. Keyakinan seperti ini juga yang harus ditanamkan sejak dini sehingga ketika dewasa anak tidak meninggalkan sholat wajib, dapat belajar bertanggung jawab menunaikan ibadah shalat dengan tepat waktu.

Nilai pendidikan ibadah dalam adegan pertama yaitu berupa shalat. Shalat merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan seorang muslim, baik itu laki-laki maupun perempuan. Amal ibadah yang akan dihisab terlebih dahulu dan menentukan amal-amal ibadah yang lain, apabila baik shalatnya maka akan baik pula seluruh amal ibadah yang lain dan sebaliknya. Ibadah shalat termasuk dalam Ibadah mahdah yaitu ibadah ritual, ibadah yang tercantum pelaksanaannya seperti shalat, puasa, haji, zakat dan sebagainya. Salah satu tujuan shalat adalah sarana

untuk mengingat Allah pada saat orang terlelap dengan kesibukan duniawinya. Hal ini tercermin ketika Umma memerintahkan Nussa dan Rara yang sedang nonton TV untuk melaksanakan shalat maghrib supaya jangan sampai terlewat apalagi ditinggalkan.

Episode ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan ibadah. Nilai pendidikan akhlak berupa mengakui kesalahan. Hal ini tercermin dari sikap Nussa dan Rara yang mengakui kesalahannya yaitu melalaikan waktu libur sehingga Nussa lupa mengerjakan PR dari gurunya dan Rara lupa untuk mengeringkan sepatunya. Nussa dan Rara menyesal telah melakukannya. Mengakui kesalahan perlu dilatih sejak anak usia dini. Melatih anak untuk mengakui kesalahan akan memberikan efek yang sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan serta kepribadian anak. Dengan mau mengakui kesalahan, anakpun akan cenderung dapat bersosialisasi dalam lingkungan dan dapat menjadikannya manusia yang berkarakter dan berakhak mulia, dan belajar untuk lebih bertanggung jawab lagi pada dirinya sendiri.

Nilai pendidikan ibadah dalam episode ini yaitu mengucapkan istighfar. Mengucapkan istighfar merupakan salah satu ibadah berupa perkataan atau lisan yang termasuk dalam kalimat thayyibah yaitu ucapan yang baik untuk memohon ampun atas dosa yang telah dilakukan dan apabila lupa akan sesuatu. Hal ini tercermin ketika Nussa dan Rara mengucapkan istighfar karena telah melakukan kesalahan yaitu melalaikan waktu sehingga PR dan tugasnya tidak dikerjakan.

Selain Akhlak dan ibadah juga mengandung nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan akhlak yang lainnya berupa sikap kasih sayang. Kasih sayang termasuk salah satu akhlak terhadap keluarga. Kasih sayang merupakan sikap perhatian dan peduli terhadap seseorang. Kasih sayang yang dicurahkan oleh orangtua kepada anaknya sangatlah besar terutama kasih sayang seorang Ibu. Hal

ini tercermin dari sikap Umma yang sangat sayang kepada putra putrinya dengan selalu perhatian dan menasehati apabila Nussa dan Rara mulai lalai. Walaupun terkadang Nussa dan Rara melakukan kesalahan dan tidak mengindahkan perintahnya. Umma tetap sayang kepada mereka sebab kasih sayang ibu sepanjang masa, tidak mengenal waktu.

Melihat bagaimana kandungan dari episode libur jang an lalai, bisa digambarkan bahwa pesan mengenai nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri terdapat pada Nussa dan Rara yang belajar untuk mengakui kesalahannya serta mau untuk memperbaikinya agar menjadi anak yang lebih bertanggung jawab. Film animasi Nussa dan Rara pada episode ini dapat memberikan pemahaman tentang berbagai nilai-nilai pendidikan islami, seperti akhlak, ibadah, kasih sayang, yang bisa membawa sebuah perubahan karakter pada peserta didik.

c. Nilai Akhlak Terhadap Keluarga

Nilai moral terhadap keluarga digambarkan pada episode “Ayo Berdzikir”. Pada adegan pertama memiliki nilai akhlak karimah yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap keluarga. Gambaran akhlak terhadap Allah SWT adalah Umma, Nussa dan Rara melakukan shalat berjamaah bersama-sama. Lalu Umma berdzikir membaca istigfar, Rara berdoa untuk kedua orang tua. Rara yang masih bingung ketika Umma yang belum selesai berdoa padahal Rara sudah. Kemudian Nussa mengingatkan Rara untuk berdzikir. Rara menanyakan kepada Nussa dzikirnya apa saja itu kaya Umma kalimat Subhanallah 33x. Disini dapat dirasakan bahwa keluarga Nussa dan Rara sangat mengingat akan ajaran agama terutama shalat dan berzikir. Akhlak karimah selanjutnya akhlak terhadap keluarga dimana saling hormat dan patuh kepada orang tua antara Umma, Nussa dan Rara melakukan shalat berjamaah bersama dan melakukan dzikir. Shalat dan dzikir dilakukan dengan sepenuh hati, rasa kekeluargaan sangat kuat.

Adegan kedua memiliki nilai akhlak karimah yaitu akhlak terhadap Allah Swt. dan akhlak terhadap keluarga. Gambaran akhlak terhadap Allah Swt. adalah ketika Rara bingung melakukan dzikir, Nussa memperlihatkan dengan menggunakan jari tangan. Kemudian Rara berzikir menggunakan jari tangan akan tetapi jari tangan Rara masih kurang kalau jumlahnya 33x. Pada akhirnya Rara menggunakan jari Anta untuk melanjutkan berdzikir. Akhlak terhadap keluarga dengan gambaran Nussa terganggu dengan suara Anta dan Rara yang berisik, kemudian Rara merasa salah dan meminta maaf kepada Nussa. Ketika Umma sudah selesai berdzikir Nussa dan Rara yang sangat menyanyangi Umma langsung bersalaman dan mencium tangan Umma. Dimana cinta kasih sayang anak kepada orang tua tertanam dalam diri Nussa dan Rara.

Adegan ketiga memiliki nilai pendidikan akhlak karimah yaitu akhlak terhadap Allah Swt. dan akhlak terhadap keluarga. Gambaran akhlak terhadap Allah Swt. adalah Nussa dan Rara belajar macam-macam kalimat dzikir yang meliputi kalimat Tasbih dengan bunyi Subhannallah yang artinya Maha Suci Allah, kalimat Takbir Allahu Akbar yang artinya Allah Maha Besar dan kemudian kalimat Tahmid Alhamdulillah artinya Segala puji bagi Allah Swt. Akhlak terhadap keluarga dimana peran Umma sebagai ibu terlihat ketika mengajarkan Nussa dan Rara cara berdzikir menggunakan jari. Karena sebelumnya Nussa dan Rara merasa jarinya tidak berjumlah 33x dan akhirnya bingung. Umma menjelaskan cara berdzikir yang diajarkan Rasulullah Saw. dengan menggunakan jari kanan dan difokuskan didalam hati. Dalam menjelaskan kepada Nussa dan Rara menggunakan hadits dan mempraktikkan langsung. Dengan itu Nussa dan Rara menjadi paham dan fokus.

Adegan keempat memiliki nilai akhlak karimah yaitu akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap Allah Swt. Gambaran akhlak terhadap keluarga

adalah ketika Umma melakukan cara berdzikir dengan jari kanan saja dengan mempraktikkan menggunakan jari tangan kanan saja. Dengan menghitung sesuai ruas jari-jari tangan kanan 1-33 kali maka Nussa dan Rara percaya bahwa ruas jari-jari benar berjumlah 33. Dengan itu kita bisa berdzikir dengan menggunakan jari kanan saja. Umma sangat sabar saat menjelaskan cara berdzikir dengan baik. Kemudian akhlak terhadap Allah Swt. ketika Nussa dan Rara sudah paham cara berdzikir yang baik Nussa dan Rara langsung mempraktikkan cara berdzikir dengan fokus dihati.

Melihat bagaimana gambaran pada episode ayo berdzikir bisa dijadikan contoh teladan bagi peserta didik bagaimana bersikap dengan keluarga, yang menumbuhkan rasa kasih sayang dan menghormati orang tua. Pada episode ini bukan hanya nilai-nilai akhlak terhadap keluarga yang tertanam di dalamnya, tetapi juga pendidikan islami yang berupa ibadah dan akhlak.

d. Nilai Akhlak Bermasyarakat

Tetanggaku hebat merupakan episode dalam film animasi Nussa dan Rara yang menggambarkan nilai akhlak bermasyarakat. *Setting* pada cerita ini menggambarkan Abdul dan Nusa sedang bermain bola yang dimana bolanya tidak sengaja mengenai tempat sampah sehingga isinya berhamburan. Pada saat mereka ingin merapikan, tiba-tiba anak perempuan yang menjumpai sampah berserakan membereskannya dengan dengan bertanya-tanya siapa pelaku yang membuat sampah ini jadi beratakan, sedang Abdul dan Nusa melihat dari kejauhan. Abdul merasa malu terhadap anak perempuan itu dan mengira kalau dia galak, Nusa yang mendengar penuturan Abdul menjadi heran sendiri melihat tingkah temannya itu. Pada saat mereka berbalik, tempat sampahnya sudah bersih kembali., dan anak perempuan itu hilang sehingga abdul mengatainya sebagai perempuan misterius. Di adegan berikutnya Rara yang baru pulang sekolah,

terdapat hambatan dalam menyebrang jalan, namun ada anak perempuan yang membantunya menyebrang, setelah itu Rara berterima kasih dan pulang ke rumah. Sesampai di rumah Umma juga dibantu oleh anak perempuan, sehingga sampai di dalam rumah Abdul, Nusa, dan Rara melihat anak perempuan yang tadi menolong mereka adalah orang yang sama. Mereka pun berkenalan, anak perempuan itu bernama Syifa. Abdul dan nusa menceritakan kronologi tempat sampah, mereka mengira Syifa akan marah ternyata syifa baik hati dan tidak marah sama sekali. mereka juga baru tahu kalau Syifa adalah tetangga barunya. Mengetahui itu, Nusa Abdul dan Rara berinisiatif untuk membantu pindahan rumah Syifa.

Mulai adegan pertama sampai adegan ketiga menggambarkan akhlak terhadap Allah Swt. yaitu mengingat selalu Allah walau saat bermain sepak bola dengan mengucapkan basmallah,. Dalam hal ini sesuai dengan konsep akhlak terhadap Allah Swt. yaitu akhlak yang baik kepada Allah seperti shalat, puasa, dan sebagainya maupun perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah Swt. Dalam adegan kesatu sampai ketiga sangat cocok diterapkan sejak dini mengucapkan hal-hal yang baik.

Perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan di lihatkan dalam adegan pertama yaitu dengan bertanggung jawab ketika tempat sampah jatuh kemudian dibereskan kembali. Disini sesuai dengan panduan bagi umat manusia dalam menggambarkan hubungannya dengan alam. Seseorang yang memiliki kemampuan empati untuk bertanggung jawab akan terdorong untuk menjadikan alam sebagai mitra dan sekaligus sarana dalam memenuhi fungsi dan kewajiban sebagai manusia, baik sebagai seorang manusia, baik sebagai hamba kepada Tuhan maupun anggota masyarakat, serta kepada seluruh makhluk sebagai khalifatullah fil ard<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup>Muhjiddin Mawardim, *Akhlaq Lingkungan Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan* (Tangerang Selatan: Pustaka, 2017), h.25

Akhlak terhadap diri sendiri pada adegan ketiga sesuai dengan kasih sayang (Ar-rahman) yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk. Disini mencontohkan sikap salam ketika berpamitan kepada orang tua dan sikap peduli dengan sesama manusia.

Berlaku baik terhadap tetangga dalam adegan keempat adalah saling membantu untuk pindahan rumah dimana perilaku yang terpuji sangat dianjurkan oleh Allah Swt. Karena tetangga adalah kerabat terdekat kita, jika membutuhkan bantuan maka kita menolongnya. Orang yang selalu berbuat baik kepada tetangganya berarti dia menjalankan perintah Rasulnya. Sebagaimana sabdanya Rasulullah :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو غِفَارٍ حَدَّثَنِي عَقَمَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمُرَنِيُّ حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ قَوْمِي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُنْ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Abu Ghifar telah menceritakan kepadaku 'Alqamah bin ' Abdullah Al Muzanni telah menceritakan kepadaku seseorang dari kaumku bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya - beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali- barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berbuat baik terhadap tetangga, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diam." (HR. Ahmad: 22398)<sup>135</sup>

Melihat bagaimana gambaran yang di tayangkan dalam episode tetanggaku hebat, memudahkan peserta didik untuk meniru segala kebaikan yang terdapat pada film animasi nusa dan rara. peserta didik menjadi terlatih untuk

<sup>135</sup> Mustafa Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits arba'in imam nawawi* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 116

peduli dengan sekitarnya, baik itu terhadap lingkungan, maupun belajar untuk saling membantu dan mengasihi sesama makhluknya.

Setiap tayangan yang diputar pada film animasi Nussa dan Rara, mengandung empat unsur nilai akhlak yang dimana sesuai dengan teori yang dipaparkan di bab II. Menjadi sebuah jawaban terhadap permasalahan yang terjadi, yakni kekhawatiran terhadap kerusakan akhlak peserta didik yang bisa saja dipengaruhi banyak hal, termasuk kebiasaan menonton dan penggunaan teknologi. Melalui tayangan film animasi nusa dan rara bisa menjadi salah satu jalan untuk membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik melalui penanaman nilai-nilai akhlak yang terdapat pada film animasi Nussa dan Rara.

## 2. Penerapan nilai-nilai akhlak pada film animasi Nussa dan Rara terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas 3 SD Negeri 4 Kota Parepare

Pemutaran Film Animasi Nussa dan Rara ketika ditayangkan, peserta didik bisa memahami nilai-nilai karakter, mereka mampu merasakan atau mampu menghayati dengan baik nilai-nilai itu sehingga mampu untuk membiasakan diri berlaku baik yang selanjutnya dapat diaplikasikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga tahapan yang terjadi hingga sampai kepada pembentukan karakter peserta didik, sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Nasruddin pada proses pembentukan karakter yaitu Pemahaman, Pembiasaan, dan Keteladanan. Proses pembentukan karakter yang melalui tiga tahapan, yaitu pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan, merupakan sebuah sumber utama dalam proses terbentuknya karakter peserta didik. Ketiga tahapan tersebut sangat sesuai dengan dasar pembentukan karakter yaitu tercantum dalam Al-qur'an dan Hadits dan undang-undang.

Tahapan pembentukan karakter anak itu bersifat *operatif* (nilai dalam tindakan). Anak akan melakukan refleksi dan merespons nilai-nilai dari luar sesuai dengan apa yang dilihatnya secara langsung, pandangannya terhadap sesuatu yang positif dan bermanfaat. Ada tiga proses yang berlangsung pada penanaman nilai-nilai karakter, yaitu pertama pemahaman. Pemahaman ini adalah sebuah tahapan awal dimana proses peserta didik mulai berkenalan dengan nilai-nilai akhlak yang bernilai positif yang bermanfaat terhadap pembentukan karakternya. Pada konteks peranan Film animasi Nussa dan Rara telah menjadi sebuah wadah untuk memperkenalkan peserta didik kepada nilai-nilai karakter, seperti tolong menolong, Toleransi, tanggung jawab, disiplin. Mereka memahami nilai-nilai ini tidak melalui proses membaca buku panduan ataupun buku pelajaran yang sifatnya sangat normative dan teoritis, tetapi melalui tayangan film Animasi yang menginspirasi.

Proses Pemahaman telah berlangsung, selanjutnya peserta didik masuk pada proses pembentukan karakter yaitu Pembiasaan. Setelah Peserta didik mampu memahami, pada proses selanjutnya peserta didik mulai mampu menghayati seberapa penting nilai-nilai karakter itu penting untuk diterapkan. Sehingga, peserta didik mulai mengaplikasikan apa yang dilihatnya, mulai meniru hal-hal baik yang diperankan oleh Nussa dan Rara. Mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk seperti menunda-nunda mengerjakan PR, atau disiplin tidak terlambat ke sekolah. Kebiasaan-kebiasaan ini terlihat sederhana, tetapi pengaruhnya terhadap tumbuh kembang peserta didik sangat besar. Karakter baik yang dimiliki seorang anak akan menjadi tameng kuat untuk membangun pribadi yang berbudi pekerti yang luhur.

Keteladanan, merupakan Proses pembentukan karakter yang ketiga. Setelah memahami, pembiasaan, selanjutnya yang bisa membentuk karakter itu

sendiri adalah keteladanan. Film animasi Nusa dan Rara merupakan suatu film yang mengandung nilai-nilai islami yang bisa dijadikan teladan dalam hal perilaku dalam keseharian. Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya sebuah karakter baik. Untuk itu, peserta didik harus terbiasa melihat hal-hal baik di sekitarnya karena keteladanan dapat diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat, seperti guru, dan termasuk media belajar yang dijadikan sebagai salah satu bagian dari proses pembelajaran. Melalui ini, peserta didik juga bisa belajar untuk menjadi sebuah teladan yang baik untuk teman-temannya.

Perkembangan dunia Film Animasi saat ini cukup pesat, bisa dilihat dari salah satu karya anak bangsa yakni Film Animasi Nusa dan Rara yang merupakan film *edutainment* atau tentang pendidikan, yang dimana membawa narasi tentang kisah-kisah inspiratif yang dapat membuat peserta didik belajar tentang pendidikan karakter atau akhlakul karimah. Kemajuan teknologi saat ini menjadi sebuah jalan dalam dunia pendidikan untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Melalui perkembangan teknologi yang diramu menjadi sebuah media belajar menjadikan peserta didik lebih termotivasi untuk menuntut ilmu. Melalui tayangan film, menjadi alat yang dijadikan untuk membantu peserta didik untuk membangun sebuah karakter yang baik.

Adapun karakter yang terbentuk dari penerapan nilai-nilai akhlak pada film animasi nusa dan rara sebagai berikut :

- a. Nilai akhlak kepada Allah Swt, membentuk karakter religus. Karakter ini digambarkan pada episode belajar ikhlas, jaga Amanah, dan dahsyatnya basmalah.

- b. Nilai akhlak Kepada diri sendiri, membentuk karakter bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan mandiri. Karakter ini didapatkan dari episode libur jangan lalai, belajar jualan, belajar jujur.
- c. Nilai akhlak kepada Keluarga membentuk karakter cinta damai, atau penuh kasih sayang. Karakter ini ditemukan pada episode ayo berdzikir, kak Nussa jangan tinggalkan rara, tolong dan terima kasih.
- d. Nilai akhlak terhadap bermasyarakat yang membentuk karakter kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, bersahabat dan komunikatif. Banyak karakter yang terbentuk pada nilai moral bermasyarakat dan tergambar pada episode viral-bersih kota kita bersih Indonesia, tetanggaku hebat, dan Toleransi.

Proses pembentukan karakter melalui Film animasi Nussa dan Rara, berhasil menanamkan dua belas karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Bertanggung jawab. Adapun karakter yang belum disentuh melalui Film Animasi Nussa dan Rara yaitu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, gemar membaca dan Demokratis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan hasil penelitian tentang penerapan nilai-nilai akhlak pada film animasi Nussa dan Rara terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas 3 SD negeri 4 Kota Parepare, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan film animasi Nussa dan Rara sebagai media belajar, dimana ditayangkan sebelum memasuki inti dari materi ajar. Tahapan pemberian film animasi ini dimulai dari perencanaan terlebih dahulu, dimana guru agama mempersiapkan film animasi yang akan ditayangkan, kemudian masuk kepada pelaksanaan yakni pemberian arahan terhadap film yang akan di tayangkan, terakhir setelah menonton film peserta didik akan masuk kedalam refleksi, yaitu guru menanyakan tentang pemahaman yang didapat dari menonton film. Dari tayangan Film animasi nusa dan Rara, terdapat empat nilai-nilai akhlak yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik, yaitu: Nilai akhlak kepada Allah Swt., Nilai akhlak terhadap diri sendiri, Nilai akhlak terhadap keluarga, dan Nilai akhlak terhadap bermasyarakat.
2. Program pemutaran film animasi Nussa dan Rara sebelum pembelajaran berlangsung berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Setiap nilai-nilai akhlak yang digambarkan pada film memberi arahan kepada peserta didik terhadap pembentukan karakter yang positif. Nilai-nilai karakter yang terbentuk dari menonton film Nussa dan rara yakni, seperti Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Bertanggung Jawab, dan beberapa karakter lainnya yang mampu di tiru dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dipaparkan, maka berikut ini dikemukakan beberapa implikasi penelitian, yaitu :

1. Film animasi Nussa dan Rara merupakan media yang sangat efektif yang digunakan dalam proses pembelajaran. Film animasi ini merupakan media yang berbasis audiovisual yang menarik perhatian peserta didik. Untuk itu, eksistensi dan pengembangan media pembelajaran harus diperhatikan oleh guru agar dapat membuat situasi belajar menyenangkan, sehingga dapat mengurangi tingkat kejenuhan dalam belajar.
2. Film animasi Nussa dan Rara yang bernuansa film edukasi islami memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan peserta didik. nilai-nilai akhlak yang terdapat di dalam film menguatkan untuk terbentuknya karakter yang baik pada diri peserta didik. Pembentukan Karakter peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru agama, tetapi semua guru yang ada di sekolah bertanggung jawab atas terbentuknya sebuah karakter yang baik pada diri peserta didik.
3. Pemanfaatan media ajar merupakan penguatan dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Perhatian peserta didik dapat terpusat selama pembelajaran berlangsung disesuaikan dengan media serta metode yang digunakan. Melalui film animasi nusa dan rara, diharapkan sebagai salah satu contoh kreatifitas guru dalam memilih dan mengolah media ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, Imam. 2016. *Terjemahan Ihya' Ulumuddin*. Semarang : CV Asy-Syifa.
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy. 2001. *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Al-Munnajid, Muhammad Bin Shalih. 2006. *Silsilah Amalan Hati*. Bandung : Irsyad Baitus salam.
- Al-Qur'an & Terjemahan Kementerian Agama RI, Magfirah Pustaka. 2016.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Amzu Ghazali, M. Yusni. 2019. *Enskiplodia Al-Qur'an dan Hadits Per Tema*. Jakarta : Gramedia.
- Arifin, M. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azwar Lubis, M. Syukri. 2019. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya : Media Sahabat Cendekia.
- Baizah, Destri. 2014. *Strategi Pendidikan*. Yogyakarta : Kalinusantara
- Barnawi. M. Arifin. 2016. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Basri, Mu'inudinillah. 2008. *Indahnya Tawakkal*. Solo : Indiva Media Kreasi.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert c, Sari Knop Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education*. London : Allyn.
- Darmadi, Hamid. 2020. *Apa Mengapa Bagaimana Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Penerbit an Image
- Darmiatur, Suryatri, Daryanto. 2013. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.

- Departemen Pendidikan Nasional.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional.2006. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam Depag RI.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dewi K, Erlina dkk. 2020. *Moral Yang Mulai Hilang*. Jakarta Utara : Bayfa Cendekia Indonesia.
- Fadillah, Muhammad. LilifMualifatul Khorida. 2016. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Fitri, Agus Zainil. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gora, Radita. 2019. *Riset Kualitatif Public Relation*. Surabaya : Jakad Publishing.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhalaq*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ismael, Junaidi.2017. *Intisari Ihya'*. Jakarta : PT Serambi Semesta Distribusi.
- Iskandar. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Jihad, Asep. 2017. *Pendidikan Karakter,Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Dorektorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, Dharna. 2018. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan,Syamsul. 2015. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Gramedia.
- Lickona, Thomas. 2012. *Education For Karakter*. Surabaya : Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. Dian Andyani. 2016. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma, Metode. Dan Aplikasi*. Malang : UB Press.
- Mamburi Kn, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara TV*. Jakarta : Gramedia.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Meolong,L. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Munarlis. 2000. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muchlis, Manur. 2014. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchson, dan Samsuri.2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta : Ombak.
- Mulyana, Dedi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohammad.2016. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press
- Narwanti,Sri. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Penerbit Relasi inti Media Group.
- Nasir, Haedhar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Karakter Bangsa*. Yogyakarta : Multi Presindo.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang : Rasail Media Group.
- Nasution, S. 2014. *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nasution.1988. *Metode Penelitian Naturalistik*. Jakarta : Gunung Agung.
- Ni'matulzahroh,dan Susantri Prasetya Ningrum. 2018. *Observasi Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nuryantika, dkk. 2021. *Strategi Penerapan Akhlak Islami*. Indramayu : Adab.
- Novita, Diah dan Yorita Febry Lismanda. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini dalam Film Nussa*. Thufuli : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Mhd. Habibu. 2020. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Tasikmalaya : Edu Publisher.

- Rifai. 2019. *Kualitatif Teologi*. Jakarta : Yoyo Topten Exacta.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Deepublish.
- Saleh, Akh Muwafik. 2017. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta : Rajawali Pers
- Samani, Muchlis dan Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : PT. Remaja Rosdakarya
- Sanaky, Hujair AH. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta : Kaukaba Dipantara.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentuk Kepribadian Anak*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung : Nilacakra Publishing.
- Syukur, Amin. Fatimah Usman. 2012. *Terapi Hati*. Jakarta : Gelora Aksara Pratama.
- Taufiqurrohman. 2019. *Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal edukasi vol.1 no.2
- Trisyanti, Reni. 2020. *Relevansi dan Signifikansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Serial Kartun Nusa dan Rara dalam Pendidikan Akhlak bagi Siswa Tingkat MI*.
- Umriati, dan Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yaumi, Muhammad. 2018. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Film*. Jakarta : Gramedia.
- Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Zusnani, Ida. 2012. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Platinum Publisher.

Zuriah, Nurul. 2019. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.



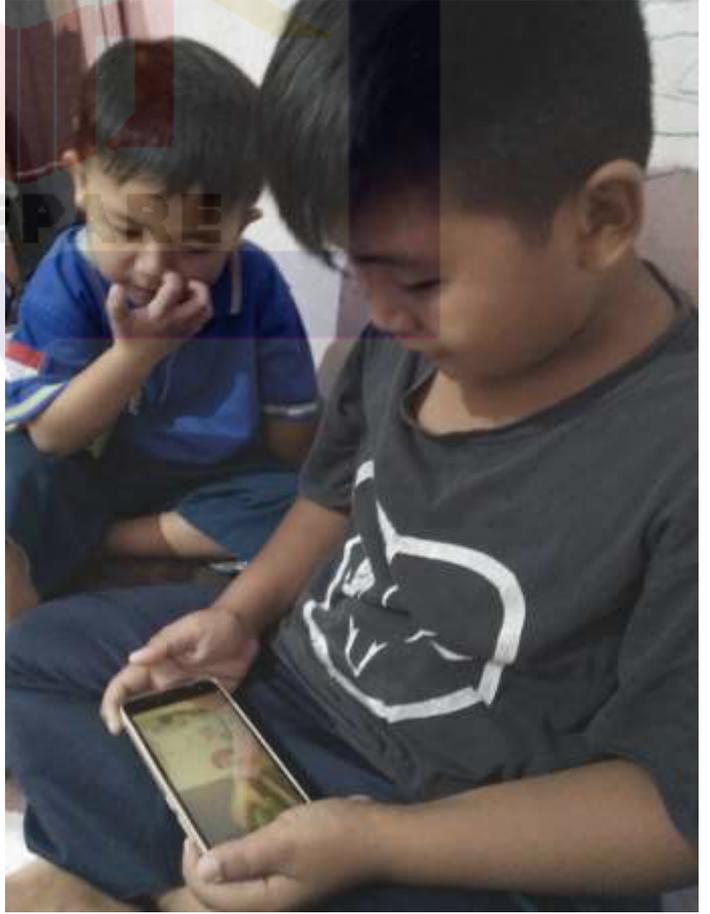
## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. IDENTITAS DIRI
  - a. Nama Lengkap : Noviyanti
  - b. Tempat Tanggal Lahir : Parepare, 14 Mei 1996
  - c. Jenis Kelamin : Perempuan
  
2. IDENTITAS KELUARGA
  - a. Nama Ayah : Muh. Nasir
  - b. Nama Ibu : Nurhayati
  - c. Kakak : - Nasriadi  
- Nilasari
  - d. Adik : - Normayani  
- Muh. fadly
  
3. RIWAYAT PENDIDIKAN
  - a. SDN 23 Parepare, Tahun 2008
  - b. MTs Negeri Parepare, Tahun 2011
  - c. SMK Negeri 1 Parepare, Tahun 2014
  - d. S1 IAIN Parepare, Tahun 2019
  
4. RIWAYAT ORGANISASI
  - a. LIBAM IAIN Parepare
  - b. KELAS BACA LITERASI
  - c. SIGURU Parepare
  - d. FATAYAT NU Parepare

# Menonton Film Animasi Nussa dan Rara





Pembelajaran dikelas menggunakan media Film Animasi Nussa dan Rara





## Wawancara dengan Wali kelas 3 SD Negeri 4 Kota Parepare



## Wawancara dengan guru agama kelas 3 SD Negeri 4 Kota Parepare



Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 4 Kota Parepare

